



**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
PADA MASA PANDEMI COVID-19
DI MAN TAPANULI SELATAN**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**NUR AJIJAH HARAHAP
NIM. 19. 2310 0302**



**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021



PERSETUJUAN

Tesis Berjudul :

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MAN TAPANULI SELATAN

Oleh:


NUR AJIJAH HARAHAHAP
NIM. 19. 2310 0302




*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Padangsidimpuan, November 2021

PEMBIMBING I


Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag
NIP. 19641013 199103 1 003

PEMBIMBING II


Dr. Zulhammi, M. Ag., M. Pd
NIP. 19720702 199803 2 003

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2021**



SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Tesis
a.n. **Nur Ajijah Harahap**

Padangsidimpuan, 17 November 2021
Kepada Yth,
Rektor IAIN Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap tesis A.n. **Nur Ajijah Harahap** yang berjudul: **Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MAN Tapanuli Selatan**, maka kami berpendapat bahwa tesis ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Magister Pendidikan (M. Pd) dalam Program Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan tesisnya ini. Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr.W

Pembimbing I

Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag
NIP. 19641013 199103 1 003

Pembimbing II

Dr. Zulhammi, M. Ag., M. Pd
NIP. 19720702 199803 2 003



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **NUR AJIJAH HARAHAHAP**
NIM : 19. 2310 0292
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MAN TAPANULI SELATAN**

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Dibuat di : Padangsidimpuan,
Pada Tanggal : November 2021
Yang menyatakan,




NUR AJIJAH HARAHAHAP
NIM. 19. 2310 0302



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan,
saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **NUR AJIJAH HARAHAAP**

Nim : 19. 2310 0302

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MAN Tapanuli Selatan**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Padangsidimpuan,

Pada Tanggal : Nobeber 2021

Yang menyatakan,




NUR AJIJAH HARAHAAP
NIM. 19. 2310 0302



DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TESIS

Nama : Nur Ajjah Harahap
NIM : 1923100302
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak pada Masa Pandemi Covid-19 di MAN Tapanuli Selatan

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Dr. Erawadi, M.Ag. Ketua/ Penguji Bidang Utama	
2.	Dr. Magdalena, M.Ag. Sekretaris/ Penguji Bidang Pendidikan Agama Islam	
3.	Dr. Zulhimma, S.Ag., M.Pd. Anggota/ Penguji Bidang Umum	
4.	Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. Anggota/ Penguji Bidang Isi dan Bahasa	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis
di : Padangsidimpuan
Tanggal : 17 November 2021
Pukul : 14.00 Wib s.d. Selesai
Hasil/Nilai : 87,75
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,58
Predikat : Cumlaude
Nomor Alumni : 245





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal N urdin Km, 4.5 Sihitang 22733

Telepon. (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Website: www.pascastainpsp.pusku.com,

E-mail: pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

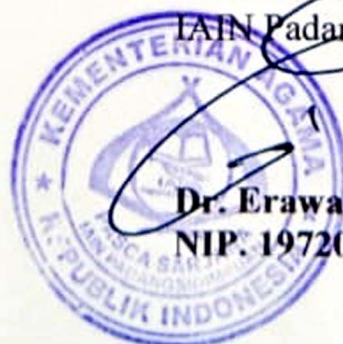
**JUDUL TESIS : EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AKIDAH
AKHLAK PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI
MAN TAPANULI SELATAN**

**DITULIS OLEH : NUR AJIJAH HARAHAHAP
NIM : 19. 2310 0302**

Telah Dapat Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
Dan Syarat-syarat Dalam Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M. Pd)

Padangsidimpuan, November 2021

Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidimpuan



**Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 19720326 199803 1 002**



ABSTRAK

Nama : NUR AJJAH HARAHAHAP
NIM : 19. 2310 0302
Judul : Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Covid-19 di MAN Tapanuli Selatan.
Tahun : 2021

Efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak pada masa pandemi covid-19 di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, berdasarkan fakta di lapangan kurang kondusif, karena adanya pembatasan kegiatan pada masa pandemi covid-19 ini, sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran tidak maksimal.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana model pembelajaran akidah akhlak, bagaimana efektivitas pembelajaran akidah akhlak, dan apa saja kendala yang dihadapi guru akidah akhlak dalam mengefektifkan pembelajaran pada masa pandemi covid-19 di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange.

Untuk menemukan hasil penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dengan analisis deskriptif kualitatif.

Dari berbagai temuan penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) Model pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange yaitu: a) model pembelajaran jarak jauh (Daring), b) model pembelajaran tatap muka (Luring), c) model pembelajaran *blended learnig*. 2) Efektivitas pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange dapat dicapai pada model pembelajaran tatap muka (Luring), dikatakan dengan baik ditinjau dari beberapa indikator pembelajaran yang efektif, yaitu: a) pengorganisasian materi yang baik. b) komunikasi yang efektif. c) penguasaan materi pelajaran. D) Sikap positif terhadap siswa. e) Aktivitas belajar, dan e) Hasil belajar siswa. 3) Kendala yang dihadapi guru akidah akhlak dalam mengefektifkan pembelajaran pada masa pandemi covid-19 di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange yaitu alokasi waktu yang sedikit, jumlah siswa setiap rombel yang dibagi menjadi dua kelompok, dan fasilitas belajar yang kurang memadai seperti buku pelajaran, komputer, dan infokus.

Kata Kunci: Efektivitas Pembelajaran, Akidah Akhlak, Pandemi Covid-19

ABSTRACT

Name : NUR AJJAH HARAHAHAP
ID Number : 19. 2310 0302
Title : The Effectiveness of Learning Akidah Akhlaq during the Covid-19 Pandemic at MAN south Tapanuli
Year : 2021

The effectiveness of learning Akidah Akhlak during the COVID-19 pandemic at MAN south Tapanuli Sipange Branch, based on facts on the ground, was not conducive, due to restrictions on activities during the Covid-19 pandemic, so that the achievement of learning objectives was not optimal.

Based on the background of the problem above, the authors formulate the problem in this study, namely how the learning model of Akidah Akhlak is, how is the effectiveness of learning Akidah Akhlak, and what are the obstacles faced by Akidah Akhlak teachers in making learning effective during the covid-19 pandemic at MAN south Tapanuli Sipange Branch.

To find the results of this study, the researchers used a qualitative approach with descriptive methods, and data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Analysis of the data used with qualitative descriptive analysis.

From various research findings, it can be stated as follows: 1) Akidah Akhlaq learning model during the covid-19 pandemic at MAN South Tapanuli Sipange Branch, namely: a) distance learning model (Online), b) face-to-face learning model (Offline), c) blended learning. 2) The effectiveness of learning akidah akhlaq during the covid-19 pandemic at MAN south Tapanuli Sipange Branch can be said to be good in terms of several indicators of effective learning, namely: a) Management of the implementation of learning, namely the teacher of akidah akhlaq creed carrying out learning is able to carry out strategies and approaches that can attract students' interest and enthusiasm for learning. b) The communicative process, namely teachers and students actively communicate in every learning activity, especially in face-to-face learning (Offline). c) Student responsiveness, namely students are more responsive or respond to face-to-face learning (Offline). d) Learning activities, namely students are active and disciplined in every learning activity, especially in face-to-face learning (Offline). e) Learning outcomes, namely in terms of the results of the evaluation carried out by students still being able to achieve the KKM score, based on the evaluation results of the even-numbered 2020/2021 Final Semester Exams (UAS). 3) Obstacles faced by akidah akhlaq teachers in making learning effective during the covid-19 pandemic at MAN south Tapanuli Sipange Branch, namely the little time allocation, the students is divided into two groups, and inadequate learning facilities such as textbooks, computers , and projectors.

Keywords: Learning Effectiveness, Akidah Akhlak, Covid-19 Pandemic Period

نبذة مختصرة

الاسم	: نور عزيزة هراهف
رقم الهوية	: ٢٠٣٠٠١٣٢.١٩
العنوان	: فاعلية تعلم عقيدة أخلاق خلال جائحة كوفيد - ١٩ في مدرسة ثانوية حكومية تابانولي الجنوبية فرع سيبانج.
العام	: ٢٠٢١

فاعلية تعلم عقيدة أخلاق خلال جائحة كوفيد - ١٩ في مدرسة ثانوية حكومية تابانولي الجنوبية فرع سيبانج ، بناءً على حقائق في مدرسة ، غير مواتية ، بسبب القيود المفروضة على الأنشطة أثناء جائحة فيروس كورونا ١٩ ، بحيث يتم تحقيق أهداف التعلم ليست الأمثل

بناءً على خلفية المشكلة أعلاه ، صاغ المؤلفون المشكلة في هذا البحث ، وهي كيفية نموذج التعلم لعقيدة الأخلاق ، وكيف تكون فاعلية تعلم عقيدة الأخلاق ، وما هي المعوقات التي يواجهها معلمي العقيدة الأخلاق في صنع التعلم. ساري المفعول خلال جائحة كوفيد - ١٩ في مدرسة ثانوية حكومية تابانولي الجنوبية فرع سيبانج للعثور على نتائج هذه الدراسة ، استخدم الباحثون المنهج النوعي مع الأساليب الوصفية وأساليب جمع البيانات المستخدمة وهي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تحليل البيانات المستخدمة مع التحليل الوصفي النوعي.

من النتائج البحثية المختلفة ، يمكن ذكرها على النحو التالي: (١) نموذج تعلم عقيدة أخلاق خلال جائحة كوفيد - ١٩ في مدرسة ثانوية حكومية تابانولي الجنوبية فرع سيبانج ، وهي: (أ) نموذج التعلم عن بعد (في الشبكة) ، (ب) نموذج التعلم وجهًا لوجه (خارج الشبكة) ، (ج) نموذج التعلم المختلط. (٢) يمكن القول إن فاعلية تعلم عقيدة أخلاق خلال جائحة كوفيد - ١٩ في مدرسة ثانوية حكومية تابانولي الجنوبية فرع سيبانج جيدة من حيث عدة مؤشرات للتعلم الفعال ، وهي: (أ) إدارة تنفيذ التعلم ، أي معلمي العقيدة الأخلاق التي تقوم بالتعلم قادرة على تنفيذ استراتيجيات ومنهج يمكن أن يجذب اهتمام الطلاب وحماهم للتعلم. (ب) عملية التواصل ، أي المعلمين والطلاب يتواصلون بنشاط في كل نشاط تعليمي ، لا سيما في التعلم وجهًا لوجه (خارج الشبكة). (ج) استجابة الطلاب ، أي أن الطلاب أكثر استجابة أو استجابة للتعلم وجهًا لوجه (خارج الشبكة). (د) أنشطة التعلم ، أي أن الطلاب نشيطون ومنضبطون في كل نشاط تعليمي ، لا سيما في التعلم وجهًا لوجه (خارج الشبكة). (هـ) نتائج التعلم ، وتحديدًا من حيث نتائج التقييم الذي تم إجراؤه ، لا يزال بإمكان الطلاب تحقيق درجة KKM ، بناءً على نتائج تقييم امتحانات الفصل الدراسي النهائية ٢٠٢٠/٢٠٢١ ذات الأرقام الزوجية. (٣) العقبات التي يواجهها معلمو عقيدة أخلاق في جعل التعلم فعالاً خلال جائحة كوفيد - ١٩ في فرع مان تابانولي سلاتان سيبانج ، وهي تخصيص الوقت الصغير ، وعدد الطلاب في كل مجموعة دراسية مقسمة إلى مجموعتين ، وعدم كفاية مرافق التعلم مثل الكتب المدرسية والكمبيوتر والتركيز.

الكلمات المفتاحية: فاعلية التعلم ، عقيدة أخلاق ، فترة جائحة كوفيد - ١٩

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Swt, tuhan semesta alam yang tidak pernah berhenti mencurahkan rahmat dan karunia-Nya, yang telah menjadikan iman itu indah dalam hati hamba-Nya serta menjadikan kecintaan akan risalah-Nya lebih dicintai dari segala apapun di dunia ini. Dengan curahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak pada masa pandemi covid-19 di MAN Tapanuli Selatan” dengan baik.

Shalawat beriring salam senantiasa tercurahkan kepada insan mulia yang menjadi tauladan agung sepanjang masa Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, para sahabat dan pengikut sunnahnya yang selalu istiqomah menyeru dengan seruannya dan berpedoman dengan petunjuknya.

Tesis ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd) dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam. Dalam penulisan tesis ini, penulis menyadari tidak sedikit tentunya kendala, hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi. Namun berkat keyakinan dan kerja keras juga bantuan dari berbagai pihak, segala kesulitan tersebut dapat penulis hadapi dengan sebaik-baiknya sehingga terselesaikan penulisan tesis ini. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini. Ucapan terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL Rektor IAIN Padangsidimpuan.
2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan.
3. Ibu Dr. Magdalena, M.Ag Wakil Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan.
4. Ibu Dr. Zulhammi, M. Ag., M. Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan.



5. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag pembimbing I, dan Ibu Dr. Zulhammi, M. Ag., M. Pd pembimbing II, yang membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.
6. Kepada seluruh dosen dan pegawai Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis selama perkuliahan di Program Pascasarjana IAIN Padangsidempuan.
7. Kepada Bapak Juhan Siregar, M. Pd. Kepala MAN Tapanuli Selatan dan kepada seluruh tenaga pendidik dan staf tata usaha yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini.
8. Teristimewa kepada seluruh keluarga Suami, dan anak-anak semuanya yang senantiasa memberikan motivasi, do'a, dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.

Semoga jasa-jasa dan kebaikan semua pihak mendapatkan balasan dari Allah SWT. Dan tidak lupa harapan penulis, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya. *Amin ya rabbal 'alamin.*

Padangsidempuan, 17 November 2021

Penulis,

NUR AJIJAH HARAHAHAP
NIM. 19. 2310 0302



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
HALAMAN PERSYARATAN PERSUTUJUAN PUBLIKASI	v
SURAT PESETUJUAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	12
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
F. Batasan Istilah	14
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	18
1. Efektivitas Pembelajaran	18
a. Pengertian Efektivitas Pembelajaran	18
b. Komponen-komponen Efektivitas Pembelajaran	22
c. Karakteristik Efektivitas Pembelajaran	24
d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran ...	25
e. Indikator Efektivitas Pembelajaran	30
2. Mata Pelajaran Akidah Akhlak	37
a. Pengertian Akidah Akhlak	37
b. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak	42
c. Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak	44
d. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak	46
e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Akidah Akhlak	48
3. Pandemi Covid-19	54
a. Pengertian Pandemi Covid-19	54
b. Model Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19	56
c. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendidikan	60
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	62

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	67
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	67
C. Sumber Data.....	68
D. Teknik Pengumpulan Data.....	69
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	73
F. Teknik Mengolah dan Analisis Data.....	75

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	77
1. Sejarah Singkat MAN Tapanuli Selatan.....	77
2. Letak Geografis.....	79
3. Visi Misi.....	80
4. Keadaan Guru.....	81
5. Keadaan Siswa.....	82
6. Kondisi Sarana Prasarana.....	83
7. Struktur Organisasi.....	83
B. Temuan Khusus.....	85
1. Model pembelajaran Akidah Akhlak pada masa pandemi covid-19 di MAN Tapanuli Selatan.....	86
2. Efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak pada masa pandemi covid-19 di MAN Tapanuli Selatan.....	100
3. Kendala yang dialami guru pada proses pembelajaran Akidah Akhlak pada masa pandemi covid-19 di MAN Tapanuli Selatan.....	118
C. Analisis Hasil Penelitian.....	125

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	128
B. Saran.....	129

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN****RIWAYAT HIDUP PENULIS****BALASAN RISET**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah adalah salah satu sebutan khusus bagi lembaga pendidikan yang bernuansa Islami. Nama lembaga tersebut diambil dari bahasa arab menjadi ciri khas tersendiri bagi peserta didik yang beragama Islam. Di setiap lembaga pendidikan tentu terlaksana suatu interaksi yang sangat urgen dalam peningkatkan pengetahuan dan juga pemahaman, yaitu pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan interaksi atau hubungan antara guru dan siswa. Pembelajaran akan berjalan dengan baik dan efektif apabila proses interaksi antara siswa dengan guru terjalin dengan baik. Namun sebaliknya, pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif jika proses interaksi antara siswa dengan guru tidak terjalin dengan baik.

Dalam interaksi belajar mengajar terjadi proses pengaruh mempengaruhi. Bukan hanya guru yang mempengaruhi siswa, tetapi siswa juga dapat mempengaruhi guru. Perilaku guru akan berbeda apabila menghadapi kelas yang aktif dengan yang pasif, kelas yang berdisiplin dengan yang kurang disiplin. Interaksi ini bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi antara siswa dengan manusia yaitu orang yang bisa memberi informasi antara siswa dengan siswa lain, dan dengan media pelajaran.¹

Pada proses pembelajaran menuntut kehadiran siswa, tanpa siswa dalam kelas maka guru tidak bisa melaksanakan proses mengajar. Lain halnya

¹R. Ibrahim, Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31.

dengan kegiatan belajar, siswa dapat melakukan kegiatan belajar meskipun tanpa kehadiran guru. Para siswa dapat melakukan kegiatan belajar sendiri. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong untuk mempelajari apa yang menjadi kompetensi yang ditentukan sekolah sebagai bekal untuk masa depan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik dapat melakukan semua hal yang terkait dengan pembelajaran.²

Pada pelaksanaan belajar mengajar ini seorang pendidik atau guru harus memiliki kemampuan yang relevan dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa. Seperti yang tercantum dalam al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۙ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Q.S. An-Nahl: 125).³

Akidah Akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang lebih mengedepankan aspek efektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan pada pribadi peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan

²R. Ibrahim, Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran...*, hlm. 32.

³Departemen Agama R. I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 2005), hlm.

teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari.⁴

Pembelajaran akidah akhlak di lembaga pendidikan berbasis agama merupakan pelajaran yang sangat urgen dalam pembinaan akhlak siswa. Tidak jarang ditemukan bahawa masih ada siswa yang kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran akidah akhlak. Hal ini mungkin disebabkan oleh sebagian guru yang kurang dapat mengkontekstualkan materi yang disampaikan. Sehingga pembelajaran menjadi pasif, yaitu guru menjelaskan dan siswa mendengarkan, guru bertanya dan siswa menjawab dan seterusnya. Selain itu juga materi yang disampaikan akan kurang bermakna bagi siswa, karena materi yang disampaikan oleh guru kurang menarik dan menantang sehingga motivasi siswa berkurang dalam belajar.

Pembelajaran aqidah akhlak sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas siswa, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas terampil, memiliki etos kerja yang tinggi berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, dan negara serta agama. Pembelajaran akidah akhlak juga sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵

⁴Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004) hlm. 313.

⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.132.

Untuk memperoleh tujuan pembelajaran akidah akhlak yang sesungguhnya, guru dalam pembelajaran hendaknya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi dan mengkorelasikan dengan kenyataan yang dialami siswa di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang ada dalam UU No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3, yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Pada suatu pembelajaran di dalam kelas, pendidikan sangat dibutuhkan oleh seluruh siswa dan siswi. Dengan adanya pendidikan mereka dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Pada dasarnya ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan akhir dari pembelajaran akidah akhlak adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pendidikan pengetahuan, penghayatan pengalaman peserta didik terhadap pendidikan tentang akidah ketuhanan dan akhlak Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara.⁷

⁶UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) beserta Penjelasannya, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 17.

⁷Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Karya, 2006), Cet ke IV, hlm. 135.

Hakikatnya setiap proses pembelajaran diharapkan terlaksana dengan efektif. Pembelajaran yang efektif apabila kegiatan mengajar dapat mencapai tujuan sesuai pada perencanaan awal. Pembelajaran dikatakan efektif apabila peserta didik dapat menyerap materi pelajaran dengan efisien.⁸ Dalam setiap pembelajaran guru maupun pendidik seharusnya memiliki perencanaan awal secara tertulis dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) maupun sejenisnya. Dengan begitu guru memiliki tujuan serta perlakuan yang tepat dan jelas saat mengimplementasikannya dalam pembelajaran di kelas. Tidak hanya merencanakan, guru juga harus memantau apakah kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan yang direncanakan sehingga siswa dapat menangkap materi dengan baik. Terlebih lagi guru juga harus memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin sehingga pembelajaran menjadi lebih efisien. Dengan begitu pembelajaran dapat dikatakan efektif.

Efektivitas pembelajaran adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mengubah kemampuan dan persepsi siswa dari yang sulit mempelajari sesuatu menjadi mudah mempelajarinya. Efektivitas pembelajaran berhubungan dengan tingkat keberhasilan suatu pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat terjadi jika hasil belajar siswa meningkat. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran. Efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran keberhasilan dari proses interaksi dalam situasi edukatif untuk

⁸Mulyono, *Strategi Pembelajaran* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), cet. Ke-2, hlm. 7.

mencapai tujuan pembelajaran. Dilihat dari aktivitas selama pembelajaran, respon dan penguasaan konsep.⁹

Salah satu indikator efektivitas belajar adalah untuk tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal maka dapat dikatakan pembelajaran mencapai efektivitasnya. Di samping itu, keterlibatan siswa secara aktif menunjukkan efisiensi pembelajaran. Proses belajar mengajar dikatakan efektif apabila pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan serta siswa dapat menyerap materi pelajaran dan mempraktekkannya.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien maka perlu adanya pengelolaan pendidikan yang baik. Kegiatan pembelajaran di madrasah idealnya adalah harus mengarah pada kemandirian siswa dalam belajar. Dalam teori kognitif disebutkan bahwa belajar merupakan proses yang bersifat aktif, maksudnya adalah bahwa cara terbaik bagi siswa untuk memulai belajar konsep-konsep atau prinsip tertentu adalah dengan mengkonstruksi sendiri konsep dan prinsip yang dipelajari yaitu dengan cara siswa berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya untuk melakukan eksplorasi, elaborasi, konfirmasi dan melakukan eksperimen terhadap objek yang dipelajari.¹⁰

Kegiatan belajar mengajar harus senantiasa ditingkatkan efektivitas demi meningkatkan mutu dari pada pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas belajar tanpa harus menyita banyak waktu,

⁹Suyanto dan Asep Jiha, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), hlm. 101.

¹⁰Muhammad Irham dan Novan Ardi Wiyani, *Psikologi Pendidikan; Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 173.

maka seorang guru harus pandai dalam memilih metode apa yang harus digunakan agar dapat cepat ditangkap siswa apa yang disampaikannya.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif juga perlu memperhatikan lingkungan madrasah dan situasi kondisinya. Guru dan siswa tidak akan mampu melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien jika keadaan madrasah, situasi dan kondisinya kurang mendukung. Seperti halnya yang dialami oleh banyak lembaga pendidikan pada masa pandemi covid-19 ini yang tidak bisa melakukan proses pembelajaran secara tatap muka, dikarenakan wabah yang sangat mengkhawatirkan terjangkitnya antar tenaga kependidikan, pendidik, dan peserta didik.

Kenyataan yang ada sekarang sangat mengkhawatirkan generasi penerus kurang akan ilmu pengetahuan dan juga tidak terbinanya mental dan akhlak siswa. Hal itu terjadi karena keluarnya edaran dari pemerintah yang melarang setiap lembaga pendidikan melaksanakan proses pembelajaran secara tatap muka, karena khawatir akan menyebarluasnya virus covid-19 dari satu pendidik ke pendidik yang lain, dan dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain.

Corona virus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) DAN Sindrom pernafasan akut berat/Severe Acute Respiratory Syndrome (Sars). Corona Virus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa

muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease* (COVID-19).¹¹ Covid-19 menjadi sebuah virus yang menggemparkan dunia di awal tahun 2020 ini. Sebuah penyakit yang kemudian menjadikan banyak hal menjadi tidak biasa dalam kehidupan manusia. Semua orang seakan menghadapi sebuah wabah yang mengerikan dan mengancam nyawa setiap manusia yang dihindangi oleh Covid-19.

Indonesia pada awal tahun 2020 digegerkan dengan mewabahnya virus Covid-19. Virus yang berasal dari Wuhan Cina ini menyebar dengan cepat hampir di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Covid-19 secara tidak langsung memberikan pengaruh diseluruh bidang pergerakan masyarakat, dari pembatasan aktivitas pribadi, hingga aktifitas sosial bersekala besar. Efek samping yang juga belum terputus adalah bidang pendidikan, dari pertengahan Maret hingga saat ini efek dari Covid-19 ini masih berlanjut. Hal ini berefek pada terhambatnya proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan surat edaran kemendikbud No 4 Tahun 2020, poin ke 2 disampaikan terkait dengan pembelajaran dari rumah melalui atau pembelajaran jarak jauh.¹²

Perubahan pola pelaksanaan pembelajaran sampai saat ini masih dilakukan salah satunya di tingkat pendidikan menengah. Hal ini tentunya menuntut instansi pendidikan dan pendidik yang bertanggung jawab untuk

¹¹Nuri Hastuti dan Sitti Nur Djanah, *Studi Tinjauan Pustaka: Penularan dan Pencegahan Penyebaran Covid-19* (Annadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 7 No. 2 Desember 2020), hlm. 70

¹²Kemendikbud, Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19), hlm. 1.

menerapkan proses pembelajaran yang tepat. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah yaitu belajar dari rumah, bekerja dari rumah, dengan menerapkan *physical distancing* (jaga jarak) agar Covid-19 tidak semakin merebak diharuskan untuk belajar dengan pola pembelajaran jarak jauh.

Sangat disayangkan jika model pembelajaran terus menerus dilakukan dengan jarak jauh, karena tidak semua ilmu yang ditransfer oleh pendidik kepada peserta didik hanya untuk meningkatkan pengetahuan saja, akan tetapi perlu cermati bahwa tujuan pendidikan dicapai seyogyanya mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

Akidah akhlak merupakan salah satu bidang studi yang wajib untuk dipahami oleh setiap umat Islam. Dalam proses pembelajaran akidah akhlak, mau tidak mau harus tetap dilaksanakan secara efektif, baik ia dengan model belajar tatap muka maupun dengan jarak jauh. Hal ini menuntut semua pihak lembaga pendidikan untuk berkerja lebih aktif dan kreatif dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Peserta didik pun dituntut untuk siap dalam mengikuti pembelajaran ini.

Namun, yang menjadi permasalahan mendasar pada masa pandemi covid-19 ini adalah ketidaksiapan guru dan murid untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Dari perubahan RPP yang harus menjadi pegangan guru dalam penyampaian pembelajaran, penyampaian tugas ataupun informasi ke siswa, *feed back* siswa kepada guru, hingga tahap penilaian yang juga membutuhkan waktu lebih lama. Masih ditambah dengan ketersediaan

perangkat atau alat dalam pengerjaan tugas jarak jauh. Masih banyak siswa yang belum memiliki *android* atau alat, ada siswa yang *signal* jaringan *provider* tidak ada. Ekonomi orang tua yang menjadi tidak stabil karena Covid-19 menjadikan anggaran untuk pembelian paket data menjadi berkurang, bahkan banyak yang tidak sanggup untuk membeli paket data.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tapanuli Selatan yang berdomisili di Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Pada masa pandemi covid-19 ini, model pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah ini tidak terantisipasi dengan baik, karena model pembelajaran yang dilakukan semua serba menyalahi. Disaat pertama kali wabah virus covid-19 memasuki negara Indonesia, pemerintah menghimbau supaya tidak melakukan proses pembelajaran secara tatap muka, akhirnya keluar edaran pemerintah untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan model jarak jauh (Daring), akibatnya proses pembelajaran tidak dapat terkontrol dengan baik dan tidak semua peserta didik dapat mengikutinya, dikarena teknologi yang kurang memadai.

Di dalam jurnal yang berjudul *Problematika Pembelajaran Daring di Madrasah Ibtidaiyah* tertulis bahwa proses pembelajaran daring tidak mudah, banyak yang harus dipersiapkan diantaranya sarana prasarana, fasilitas dan mengenai kesiapan guru dan siswa dalam pembelajaran daring harus benar-benar matang dari segi strategi, metode, model dan evaluasi pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Meski telah disepakati namun ternyata sistem pembelajaran ini menimbulkan permasalahan yaitu kesiapan

orang tua untuk menjadi guru bagi anaknya, guru dianggap mulai mengurangi fungsinya sebagai pendidik karena hanya memberikan penugasan, hasil pembelajaran yang kurang signifikan, dan kurangnya ketersediaan dan kelayakan alat komunikasi seperti handphone android. Hal tersebut menjadi tantangan yang cukup besar bagi guru dan siswa untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut, di saat seperti inilah kreativitas guru sangat diasah. Guru harus membuat alternatif media pembelajaran yang dapat membantu siswa belajar di rumah secara efektif dan lebih kreatif.¹³

Studi awal penulis di MAN Tapanuli Selatan bahwa model pembelajaran yang dilakukan selama pandemi covid-19 ini sudah mencapai tiga model yaitu model belajar jarak jauh atau Daring, model belajar perpaduan *Daring* dan *Luring* (jumlah siswa dibagi menjadi dua sesi), dan model belajar tatap muka dengan mematuhi protokol kesehatan dan meminimalkan waktu belajar. Hasil temuan ini menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan wawancara dengan salah satu guru di madrasah ini terkait dengan keefektifan belajar yang mereka alami pada masa pandemi covid-19.¹⁴

Berikut ini hasil wawacara dengan bapak Abdul Hamid selaku wakil kepala bidang kurikulum yang mengatakan:

Menurut yang kami alami, proses pembelajaran di madrasah ini selama wabah virus covid-19 khususnya pada pembelajaran akidah akhlak sangat mengurangi ketercapaian ranah tujuan pendidikan, karena proses pembelajaran tidak dapat terlaksana dengan seefektif biasanya. Mulai dari proses belajar mengajar dengan model daring, dan perpaduan antara daring dan luring kami lakukan, namun tetap kurang efektif. Akhirnya saat sekarang ini, kami komitmen untuk membuat

¹³Miftahul Jannah, dkk., *Problematika Pembelajaran Daring Di Madrasah Ibtidaiyah* (Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Tahun 2021), hlm. 184.

¹⁴Observasi Penulis, Di MAN Tapanuli Selatan Pada Hari Senin, 22 Februari 2021.

sistem belajar mengajar dengan tatap muka, tapi dengan cara peserta didik berganti-gantian masuk kelas, seperti hari senin yang masuk kelas X dan hari selasa kelas XI. Cara itu dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mematuhi protokol kesehatan yaitu jaga jarak.¹⁵

Pendidikan pada masa pandemi covid-19 ini, memang sangat jauh merosot dari sebelumnya. Pencapaian tujuan pendidikan yang tidak maksimal dan semakin buruknya moral serta akhlak peserta didik. Oleh karena itulah peneliti tertarik mengangkat judul ini sebagai penelitian, yaitu ***“Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Covid-19 di MAN Tapanuli Selatan”***.

B. Fokus Masalah

Akidah akhlak merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik. Pembelajaran akidah akhlak ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, serta menanamkan nilai-nilai akhlak dalam diri siswa. Pada susunan tesis ini, penulis membuat fokus masalah, sebagai salah satu upaya menghindari kesalahpahaman terhadap masalah yang dimuat dalam tulisan ini. Fokus masalah pada penelitian ini yaitu efektivitas pembelajaran akidah akhlak dengan model pembelajaran *Daring*, *Luring*, dan model pembelajaran *blended learning* di MAN Tapanuli Selatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang jadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

¹⁵Abdul Hamid Hasibuan, Guru Bidang Studi Matematika, *Wawancara*, Pada Hari Senin, 22 Februari 2021 Di MAN Tapanuli Selatan.

1. Bagaimana model pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 di MAN Tapanuli Selatan?
2. Bagaimana efektivitas pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 di MAN Tapanuli Selatan?
3. Apa saja kendala yang dialami guru pada proses pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 di MAN Tapanuli Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian dilaksanakan tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui model pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 di MAN Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 di MAN Tapanuli Selatan.
3. Untuk mengetahui kendala yang dialami guru pada proses pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 di MAN Tapanuli Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara teoritis yaitu kegunaan bagi keilmuan dan pengembangan pendidikan, menambah khazanah keilmuan serta sebagai bahan kajian bagi peneliti yang akan meneliti yang sama temanya sebagai bahan pertimbangan atau kajian terdahulu.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait:
 - a. Bagi lembaga pendidikan yang diteliti, penelitian ini kiranya dapat menjadi monitoring dan evaluasi terhadap kualitas serta efektifitas pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya pelajaran akidah akhlak.
 - b. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga untuk memperluas cakrawala pemikiran dan memperluas wawasan.
 - c. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para guru, khususnya guru bidang studi keagamaan dalam mengoptimalkan metodologi pembelajaran.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, maka penelitian memberikan batasan istilah dalam judul sebagai berikut :

1. Efektivitas dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia berasal dari kata efek yang berarti akibat/ pengaruh, selanjutnya berkembang menjadi efektif tepat guna, manjur atau mujarab.¹⁶ Arti kata efektivitas mengacu kepada ukuran keberhasilan pencapaian suatu tujuan, atau apa yang dicapai dibandingkan dengan apa yang direncanakan.¹⁷ Jadi, efektivitas adalah tercapainya suatu usaha dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya melalui tindakan atau perbuatan yang maksimal.

¹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), cet. ke-1, hlm. 219.

¹⁷Suryadi Prawirosantono, *Kebijakan Kinerja Karyawan* (Yogyakarta: BPFE, 1999) hlm. 27.

2. Pembelajaran adalah proses interaktif yang melibatkan pendidik dan peserta didik saling memberi dan menerima. Pembelajaran merupakan kerja sama secara kolaborasi dan berlangsung secara terus menerus antara pendidik dan peserta didik.¹⁸ Jadi, pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik agar dapat terjadi proses interaksi guna untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan pada siswa.
3. Efektivitas Pembelajaran adalah salah satu standart mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi. Pembelajaran dikatakan efektif apabila proses belajar mengajar berjalan dengan baik yang sesuai dengan tujuan belajar dan hasil belajar.¹⁹
4. Akidah Akhlak adalah salah satu pelajaran pendidikan agama Islam yang menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *asma' al-husna*. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.²⁰
5. Pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati

¹⁸Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 31.

¹⁹Afifatu Rohmawati, *Efektivitas Pembelajaran* (Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 9 Edisi 1, April 2015), hlm. 16.

²⁰Kementerian Agama RI, *Buku Guru Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013* (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), hlm. 12.

dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.²¹

6. Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana suatu kegiatan yang berfokus pada keimanan dan keyakinan Islam, yang direncanakan atau yang diinginkan dapat terlaksana dengan baik dan tercapai.
7. *Coronavirus Disease* (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang baru ditemukan dan dikenal sebagai sindrom pernafasan akut atau parah virus corona 2 (SARS-CoV-2).²²

Berdasarkan batasan istilah di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan efektivitas pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 ini adalah kesesuaian proses pembelajaran yang dilaksanakan pada masa pandemi tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran, karena model pembelajaran yang tidak menetap.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan tesis ini, dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

²¹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 313.

²²Lina Sayekti, *Dalam Menghadapi Pandemi: Memastikan Keselamatan dan Kesehatan di Tempat Kerja* (ILO, 2020), hlm. 7

Bab pertama fokus pembahasan tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua fokus pembahasan tentang kajian pustaka yang terdiri dari landasan teori yaitu efektivitas pembelajaran, akidah akhlak, dan pandemi covid-19. Penelitian terdahulu yang relevan.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian diantaranya, lokasi dan waktu penelitian, metode dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data, dan teknik mengolah dan analisis data.

Bab keempat membahas tentang hasil penelitian yang meliputi kajian tentang temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum memuat tentang sejarah berdirinya MAN Tapanuli Selatan, letak geografis, visi misi, keadaan guru dan siswa, keadaan sarana dan prasarana, dan struktur jabatan MAN Tapanuli Selatan. Temuan khusus memuat tentang jawaban dari rumusan masalah yaitu model pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 di MAN Tapanuli Selatan, efektivitas pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 di MAN Tapanuli Selatan, dan kendala yang dialami guru pada proses pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 di MAN Tapanuli Selatan, serta analisis hasil temuan.

Bab kelima membahas tentang penutup yang meliputi kajian tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Efektivitas Pembelajaran

a. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Pengertian efektivitas secara umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil. Dengan kata lain efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai.²³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia efektivitas berasal dari kata “efektif” berarti ada efeknya, manjur, mujarab, mapan.²⁴ Sedangkan menurut Supardi, efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran/tujuan (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah dicapai. Menurut Saliman dan sudarsono, dalam kamus pendidikan bahwa efektivitas adalah tahapan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan.²⁵

Sementara itu menurut Hidayat yang dikutip oleh Irwan menjelaskan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai.²⁶ Adapun menurut Humaedi dalam bukunya efektivitas adalah taraf tercapainya suatu tujuan tertentu, baik ditinjau dari segi hasil maupun

²³Ibnu Hasan Muchtar, *Efektivitas FKUB dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), hlm. 6.

²⁴Djaka, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini* (Surakarta: Pustaka Mandiri, 2011), hlm. 45.

²⁵Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum* (Bandung: Angkasa, 1994), hlm. 61.

²⁶Irwan, Jasa Tarigan, *Peran Badan Narkotika Nasional* (Yogyakarta : Deepublish, 2017), hlm. 10 .

segi usaha yang diukur dengan mutu, jumlah, serta ketepatan waktu sesuai dengan prosedur dan ukuran-ukuran tertentu.²⁷

Efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau penataan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang ditetapkan. Dengan kata lain seorang pendidik yang efektif dapat memilih metode atau cara yang tepat untuk mencapai tujuan. Sesuai dengan pendapat di atas Husein juga mengemukakan bahwa efektivitas yaitu mengarah pada unjuk kerja yang maksimal, dimana yang berkaitan erat dengan pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu.

Kualitas berkaitan dengan mutu suatu kegiatan, sedangkan kuantitas berdasarkan pada jumlah pencapaian atau *output* yang dihasilkan dan waktu biasanya berdasarkan pada ketepatan penyelesaian tugas. Hal itu sesuai dengan tujuan manajemen (produktifitas dan kepuasan), efektivitas dan efisiensi itu digunakan untuk mengukur produktifitas.²⁸

Mengacu dari beberapa pengertian efektivitas yang telah dikemukakan oleh para ahli maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa efektivitas adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari penerapan suatu model pembelajaran, dalam hal ini diukur dari hasil belajar siswa, apabila hasil belajar siswa meningkat maka model pembelajaran tersebut dapat dikatakan efektif, sebaliknya apabila hasil

41. ²⁷Alie, Humaedi dkk, *Etnografi Bencana* (Yogyakarta : LKiS Yogyakarta, 2015), hlm.

²⁸Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum...*, hlm. 109.

belajar siswa menurun atau tetap (tidak ada peningkatan) maka model pembelajaran tersebut dinilai tidak efektif.

Selanjutnya, pembelajaran merupakan kegiatan dimana seseorang secara sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu.²⁹ Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.³⁰

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 Tahun 2003, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³¹ Dengan kata lain pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang bermanfaat.³² Jadi pada intinya proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga hal, yaitu pendidik, peserta didik dan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh

²⁹Muhaimin .et.al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.164.

³⁰Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 61.

³¹UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: CitraUmbara, 2006), hlm. 5.

³²Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 12.

berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya. Dalam konteks, proses belajar di sekolah atau di madrasah, pembelajaran tidak dapat hanya terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat (*social learning*). Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*goal based*). Oleh karenanya segala kegiatan interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.³³

Efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standart mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, ”*doing the right things*”.³⁴ Pembelajaran dikatakan efektif apabila proses belajar mengajar berjalan dengan baik yang sesuai dengan tujuan belajar dan hasil belajar. Oleh karena itu, untuk menyelaraskan proses pembelajaran yang baik maka dibutuhkan peranan guru yang tepat dalam menjalankan proses pembelajaran seperti pemilihan metode, media, dan bagaimana mengevaluasi siswa.

Jadi, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian efektivitas pembelajaran adalah salah satu cara untuk mengukur pembelajaran peserta didik yang mana dapat diukur dari

³³Muhaimin .et.al, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 184.

³⁴Afifatu Rohmawati, *Efektivitas Pembelajaran* (Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 9 Edisi 1, April 2015), hlm. 16.

tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan yang dilakukan pendidik.

b. Komponen-komponen Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas terdiri dari dua komponen, yaitu produk yang dihasilkan sesuai keinginan dan kemampuan produksi. Tanpa keduanya, efektivitas mustahil terwujud, sebab efektivitas itu nyata. Jika hanya ada keinginan sedangkan kemampuan produksi nihil, maka efektivitas itu sulit diraih. Sebaliknya, kalau hanya ada kemampuan produksi saja tanpa keinginan, efektivitas itu cuma berisi impian kosong belaka.

Secara rinci komponen-komponen efektivitas pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa kemana siswa? Apa yang harus dimiliki oleh siswa? Itu semua tergantung pada proses pembelajaran. Secara umum tujuan belajar itu ada tiga jenis.³⁵
 - a) Untuk mendapatkan pengetahuan.
 - b) Penanaman konsep dalam keterampilan.
 - c) Pembentukan sikap.
- 2) Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Dalam komponen ini maka penguasaan materi

³⁵Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rajawali Pres, 2003), hlm. 26.

pelajaran oleh guru mutlak diperlakukan. Guru perlu memahami betul isi materi pelajaran yang akan disampaikan, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar. Materi pelajaran tersebut biasanya tergambarkan dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku.

- 3) Strategi atau metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat di implementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan.
- 4) Alat dan sumber, meskipun sebagai alat bantu, akan tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini kemungkinan siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Maka, peran dan tugas guru bergeser dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai pengelola sumber belajar.³⁶
- 5) Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam

³⁶Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Pranada Media Group, 2010), hlm. 204.

pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

c. Karakteristik Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Karakteristik keefektivan pembelajaran dalam hal ini mengacu pada:

- 1) Ketuntasan belajar, pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 75 % dari jumlah siswa telah memperoleh nilai = 60 dalam peningkatan hasil belajar.
- 2) Metode pembelajaran dikatakan efektif meningkat hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran.
- 3) Metode pembelajaran dikatakan efektif dapat meningkatkan minat dan motivasi apabila setelah pembelajaran siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Serta siswa belajar dalam keadaan menyenangkan.³⁷

Dalam memaknai efektivitas setiap ruang memberi arti yang berbeda sesuai sudut pandang dan kepentingan masing-masing, jadi

³⁷Ahmad Muhli, *Efektivitas Pembelajaran* (Jakarta: Wordpress, 2012), hlm. 10.

Efektivitas adalah kesesuaian antara siswa yang melaksanakan tugas dengan sasaran siswa yang dituju.³⁸

Menurut Surya bahwa keefektifan program pembelajaran di tandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan intruksional yang telah ditetapkan.
- 2) Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional.
- 3) Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran yang baik adalah bagaimana guru berhasil menghantarkan anak didiknya untuk mendapatkan pengetahuan dan memberikan pangalaman belajar yang antraktif.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran, yaitu:

- 1) Faktor Tujuan

Hasil akhir dari suatu proses pembelajaran yang menjadi tujuan pembelajaran yang ditetapkan adalah perubahan. Perubahan dalam hal pola pikir, perubahan dalam perasaan, dan juga perubahan dalam pola tingkah laku atau *behaviorism*.³⁹ Perubahan yang terjadi inilah yang menjadi indikator keberhasilan peserta

82. ³⁸E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.

³⁹Ratu, Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan Manusia...*, hlm. 58.

didik dalam proses belajar. Inilah yang menjadi tujuan pembelajaran yang sebenarnya.

2) Faktor Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis.

a) Aspek Fisiologis Kondisi kesehatan tubuh secara umum memengaruhi semangat dan konsentrasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran. Tubuh yang lemah dan mudah sakit dapat menurunkan kualitas kognitif siswa, sehingga materi pelajaran menjadi sulit dicerna. Selain kebugaran tubuh, kondisi organ-organ tubuh lainnya perlu mendapat perhatian, karena tingkat kesehatan indera pendengaran dan penglihatan sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi.⁴⁰

b) Aspek Psikologis

Banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran yang dapat diperoleh siswa yaitu:

(1) Tingkat Kecerdasan atau Intelegensi Siswa.

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi terhadap rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

⁴⁰Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM* (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2012), hlm. 198.

intelegensi tidak semata-mata mengenai kualitas otak saja, tetapi juga kualitas organ tubuh lainnya, walau peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi, lebih menonjol dibandingkan dengan organ tubuh lainnya karena otak sebagai menara mengontrol seluruh aktivitas manusia, Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa.

(2) Sikap Siswa.

Sikap adalah gejala internal berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap suatu objek, baik yang berupa orang, dan barang, baik secara positif maupun negatif. siswa yang memiliki sikap yang positif terhadap pelajaran dan guru yang menyampaikan pelajaran merupakan suatu awal yang baik bagi proses pembelajaran selanjutnya. Sebaliknya, jika siswa sudah memberikan sikap yang kurang baik terhadap materi pelajaran ditambah dengan sikap membenci guru yang menyajikannya akan menimbulkan kesulitan bagi siswa.⁴¹

(3) Bakat Siswa.

Bakat adalah kemampuan potensial individu untuk mencapai keberhasilan dimasa yang akan datang. Dengan

⁴¹Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM...*, hlm. 199.

demikian, sebetulnya setiap anak memiliki bakat dalam arti berpotensi dalam mencapai prestasi sampai dengan tingkat tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Dengan demikian secara umum bakat tersebut hampir sama dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (superior) disebut juga dengan *talented child* atau anak berbakat.⁴²

Identifikasi siswa bertujuan untuk kepentingan efektivitas pembelajaran dan untuk masa depan peserta didik maka tetap harus dilakukan sampai pada tingkat kredibilitasnya. Yang terpenting disini adalah bagaimana guru mengajar dengan memperhatikan perbedaan individu. Guru harus menggunakan metode yang bervariasi dimana peserta didik memperagakan sendiri, sekaligus melihat, dan mendengarkan pada setiap kali pertemuan.

3) Faktor Situasi

Konten pembicaraan soal situasi pembelajaran sering lebih pada kondisi konkrit serta pengaruhnya terhadap proses pembelajaran. Konten atau isi pembicaraan tentang faktor situasi pembelajaran selain seputar cuaca panas atau dingin, berisik, terburu-buru, dan situasi ruang atau fasilitas yang tidak layak juga terkait mengenai situasi hati dan batin para guru atau pendidik saat mengajar dan juga situasi hati dan batin peserta didik saat proses

⁴²Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM...*, hlm. 199.

pembelajaran berlangsung. Oleh karena situasi itu sendiri, sesuatu yang dapat dibentuk/diciptakan dan dapat dikendalikan maka seorang guru seharusnya memiliki kemampuan untuk menciptakan situasi itu dan juga mempunyai kemampuan manajerial untuk mengatur dan mengendalikan situasi itu sendiri.

4) Faktor Guru

Ada dua ciri penting yang harus ditunjukkan oleh seorang guru profesional selama proses pembelajaran dan juga di luar proses pembelajaran. Kedua ciri guru profesional itu adalah :

- a) Mahir/lincah dalam mengkombinasikan berbagai metode mengajar.
- b) Mampu memainkan berbagai peran guru dalam berbagai situasi dan dalam berbagai kebutuhan peserta didik.

Guru profesional adalah guru yang memahami keberagaman individu dan mampu mengkombinasikan berbagai metode mengajar serta mampu memainkan peran-perannya untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi peserta didik secara spesifik.⁴³

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa ketika efektivitas pembelajaran telah berhasil dicapai, maka peran guru adalah mampu menyesuaikan kondisi peserta didik, suasana,

⁴³Ratu, Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan Manusia...*, hlm. 63.

dan tujuan pembelajaran dengan kegiatan proses pembelajaran itu sendiri untuk menjaga efektivitas pembelajaran.

e. Indikator Efektivitas Pembelajaran

Efektif adalah perubahan yang membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan siswa secara aktif. Pembelajaran menekankan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang dikerjakan, tetapi lebih menekankan pada internalisasi, tentang apa yang dikerjakan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan hayati serta dipraktikkan dalam kehidupan oleh siswa.⁴⁴

Pembelajaran akan berjalan dengan efektif jika pengalaman, bahan-bahan dan hasil-hasil yang diharapkan sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik serta latar belakangnya. Proses belajar akan berjalan baik jika peserta didik bisa melihat hasil yang positif untuk dirinya dan memperoleh kemajuan-kemajuan jika ia menguasai dan menyelesaikan proses belajarnya.

Bentuk perubahan dari hasil belajar meliputi tiga aspek, yaitu: (1) aspek kognitif meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, (2) aspek afektif meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental,

⁴⁴E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 49.

perasaan dan kesadaran, dan (3) aspek psikomotor meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.⁴⁵

Dalam kondisi ideal, setelah pembelajaran dilakukan maka diharapkan salah satu aspek terjadi perubahan pada peserta didik. Namun kenyataan yang terjadi bahwa tidak sedikit dari pelaksanaan pembelajaran lebih banyak peserta didik yang tidak terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Hal ini menggambarkan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum efektif.

Menurut Wotruba dan Wright dalam Hamzah B. Uno mengungkap hasil kajiannya dalam beberapa penelitian mengungkapkan bahwa tujuh indikator pembelajaran dikatakan efektif, yaitu:

- 1) Pengorganisasian materi yang baik.

Pengorganisasian merupakan serangkaian kegiatan manajerial yang bertujuan mewujudkan kegiatan yang direncanakan menjadi struktur tugas, wewenang dan siapa yang akan melaksanakan tugas tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Maka dalam pengorganisasian materi pelajaran merupakan satu tahapan yang harus dilakuka oleh guru dalam upaya pencapaian hasil belajar yang baik.⁴⁶ Pengorganisasiaon materi terdiri kepada tiga hal, yaitu:

⁴⁵Darajat, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Karya, 2000), hlm. 197.

⁴⁶Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 45.

- a) Perincian materi
- b) Urutan materi dari yang mudah ke yang sukar
- c) Kaitannya dengan tujuan

Pada kegiatan pendahuluan, guru menerangkan alasan-alasan mengapa pokok bahasan tersebut perlu dibicarakan dan kaitannya dengan materi yang telah dijelaskan. Faktor yang tidak kalah penting harus dilakukan pada kegiatan pendahuluan adalah memberikan motivasi dengan menjelaskan manfaat yang akan dapat diperoleh peserta didik setelah mempelajari materi tersebut.

2) Komunikasi yang efektif.

Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari guru kepada siswa, sehingga siswa mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan keilmuan dan teknologi serta menimbulkan rasa keingintahuan siswa. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran mencakup penyajian materi dengan jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh, kemampuan siswa berbicara yang baik (nada, intonasi, ekspresi), dan kemampuan untuk mendengar. Jenis komunikasi lain yang urgen adalah komunikasi interpersonal. Bagi seorang guru, dalam membangun suasana hangat dengan siswa dan antar sesama siswa

sangatlah penting, suasana saling menerima, saling percaya akan meningkatkan efektivitas komunikasi.

3) Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran.

Seorang guru dituntut untuk menguasai materi pelajaran dengan baik dan benar, jika telah menguasainya maka materi dapat diorganisasikan secara sistematis dan logis. Seorang guru harus mampu menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki para siswanya, mampu mengaitkan materi dengan perkembangan yang sedang terjadi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup.⁴⁷

4) Sikap positif terhadap peserta didik.

Sikap belajar siswa yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih baik dibandingkan dengan sikap belajar yang negatif. Peranan sikap bukan hanya ikut menentukan apa yang dilihat seseorang, melainkan juga bagaimana ia melihatnya. Segi afektif dalam sikap merupakan sumber motivasi. Sikap belajar yang positif dapat disamakan dengan minat. Sikap positif terhadap peserta didik meliputi beberapa hal, yaitu:

- a) Menerima respon peserta didik, baik yang benar maupun yang salah sebagai usaha untuk belajar.
- b) Memberi ganjaran atau penguatan terhadap respon yang tepat.
- c) Menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik.

⁴⁷Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM ...*, hlm. 46.

5) Pemberian nilai yang adil.

Sejak dari awal pelajaran, siswa sanggup diberitahu banyaknya macam evaluasi yang akan dilakukan, seperti tes formatif, proyek, tes akhir, dan pertanyaan lainnya yang memiliki bantuan terhadap nilai akhir. Keadilan dalam pemberian nilai yang adil tercermin dari adanya:

- a) Kesesuaian soal tes dengan materi yang diajarkan merupakan salah satu tolok ukur keadilan.
 - b) Sikap konsisten terhadap pencapaian tujuan pelajaran.
 - c) Usaha yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan.
 - d) Pemberian umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa.
- 6) Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran yang bervariasi merupakan salah satu petunjuk adanya semangat dalam belajar. Kegiatan pembelajaran seharusnya ditentukan berdasarkan karakteristik siswa, mata pelajarana, dan hambatan yang dihadapi, karena karakteristik yang berbeda dan kendala yang berbeda, maka harus dengan pendekatan yang berbeda pula.⁴⁸

7) Hasil belajar peserta didik yang baik.

Hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses untuk menentukan jenis dan jenjang tujuan merupakan tugas yang tidak mudah. Pedoman

⁴⁸Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM ...*, hlm. 48.

yang perlu dipegang adalah bahwa hasil belajar siswa itu harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Lain dari ungkapan di atas, bahwa efektivitas pembelajaran juga memiliki beberapa indikator yang sangat menentukan ukuran keefektivan belajar. Berikut ini adalah indikator efektivitas pembelajaran menurut Degeng yang dikutip oleh Firmina dan Angela, yaitu:

1) Kecermatan Penguasaan Perilaku

Kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari dapat disebut juga tingkat kesalahan unjuk kerja yang menjadi indikator untuk menetapkan efektivitas pembelajaran. Makin cermat peserta didik menguasai perilaku yang dipelajari, makin efektif pembelajaran dijalankan, atau makin kecil tingkat kesalahan, makin efektif pembelajaran tersebut.⁴⁹

2) Kecepatan Unjuk Kerja

Kecepatan unjuk kerja berkaitan dengan bagaimana peserta didik melakukan suatu pekerjaan dengan waktu yang singkat. Selain itu apa yang dikerjakan oleh peserta didik tersebut berkualitas dan tidak asal-asalan. Sehingga kecepatan unjuk kerja disini bukan hanya sekedar cepat tapi juga berkualitas.

⁴⁹Firmina, Angela Nai, *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, SMA, dan SMK* (Yogyakarta : Deepublish, 2017), hlm. 317.

3) Tingkat Alih Belajar

Sebagaimana diutarakan Reigeluth dan Merrill yang dikutip oleh Degeng bahwa kemampuan peserta didik dalam melakukan alih belajar dari apa yang telah dikuasainya ke hal lain yang serupa, merupakan indikator penting untuk menetapkan efektivitas hasil pembelajaran. Indikator ini banyak terkait dengan indikator sebelumnya, seperti tingkat kecermatan, kesesuaian prosedur, dan kualitas hasil akhir.

Indikator-indikator ini amat menunjang unjuk kerja alih belajar, karena itu keefektifan pembelajaran berdasarkan tingkat alih belajar harus mempertimbangkan indikator-indikator tersebut. Semakin cermat penguasaan peserta didik pada unjuk kerja tertentu, semakin besar peluangnya untuk melakukan alih belajar pada unjuk kerja yang sejenis. Demikian pula, semakin sesuai unjuk kerja yang diperlihatkan peserta didik dengan prosedur baku yang telah ditetapkan, semakin besar peluangnya untuk melakukan alih belajar pada unjuk kerja sejenis. Semakin tinggi kualitas hasil yang diperlihatkan peserta didik, semakin besar pula peluang keberhasilan dalam melakukan alih belajar pada hasil unjuk kerja sejenis.⁵⁰

⁵⁰Firmina, Angela Nai, *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, SMA, dan SMK...*, hlm. 320.

4) Tingkat Retensi

Indikator terakhir yang dapat digunakan untuk menetapkan efektivitas pembelajaran adalah tingkat retensi, yaitu jumlah unjuk kerja yang masih mampu ditampilkan peserta didik setelah selang periode waktu tertentu. Jadi semakin tinggi retensi berarti semakin efektif pembelajaran itu.

Di dalam Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan dipaparkan bahwa ada lima indikator pembelajaran yang efektif, yaitu: (1) pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, (2) proses komunikatif, (3) respon peserta didik, (4) aktivitas belajar, (5) hasil belajar. Dengan demikian, pembelajaran dinyatakan efektif bila semua indikator tersebut dalam kategori minimal baik. Jika salah satu dari indikator tersebut belum tergolong baik, maka belum dinyatakan efektif.⁵¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semua indikator pembelajaran efektif kembali kepada kemampuan guru dan respon siswa terhadap pembelajaran. Jika guru mampu melakukan semua indikator yang tersebut di atas, maka pembelajaran akan efektif.

2. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Menurut bahasa akidah berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata dasar *'aqada ya'qidu 'aqdan aqidatan* yang berarti ikatan atau perjanjian. Maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan

⁵¹Bistari Basuni Yusuf, *Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif* (Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan, Vol 2, No. 2 Tahun 2017), hlm. 16.

hati itu terikat kepadanya.⁵² Setelah berbentuk akidah maka maknanya menjadi keyakinan. Adapun pengertian akidah secara istilah berarti perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh serta tidak ada keraguan dan kebimbangan di dalamnya.⁵³

Para ahli ilmu akidah banyak yang memberikan definisi mengenai pengertian akidah, beberapa pengertian tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Syaikh Thahir al-Jazairy berpendapat bahwa akidah Islamiyah adalah hal-hal yang diimani oleh orang-orang muslim yang berarti mereka teguh terhadap kebenaran perkara-perkara tersebut.⁵⁴
- 2) Hasan al-Banna menyampaikan bahwa akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati setiap manusia, mampu menentramkan jiwa dan menjadikan keyakinan yang tidak ada keraguan dan kebimbangan yang mencampurinya.⁵⁵
- 3) Abu Bakar Jabir al-Jazary juga berpendapat bahwa akidah adalah kebenaran yang secara umum dapat diterima oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah, yang mana hal tersebut dimunculkan oleh manusia dalam hati dan diyakini secara pasti

⁵²Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 13.

⁵³Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Study Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press 2011), hlm. 57.

⁵⁴Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Ilmu Kalam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press 2011), hlm. 6.

⁵⁵Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya., *Ilmu Kalam...*, hlm. 58.

serta terdapat penolakan terhadap sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut.⁵⁶

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akidah adalah perkara-perkara yang wajib diyakini kebenarannya, yang mana hal tersebut dapat diterima oleh manusia dan dapat menentramkan jiwa manusia serta tidak ada keraguan di dalamnya.

Sedangkan kata akhlak secara etimologis, berasal dari bahasa Arab yang diidentifikasi dengan kata *al a'dah* yang memiliki arti kebiasaan.⁵⁷ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan.⁵⁸ Kata akhlak lebih luas dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak mencakup segi-segi kejiwaan dan tingkah laku seseorang baik secara lahiriah maupun batiniah.⁵⁹

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk* yang memiliki arti tabiat, budi pekerti, kebiasaan, keperwiraan, kejantanan, agama, dan kemarahan.⁶⁰ Adapun pengertian akhlak secara terminologi, para ulama memberikan pendapat sesuai dengan

⁵⁶Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Ilmu Kalam...*, hlm. 59.

⁵⁷Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 364.

⁵⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 20.

⁵⁹A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 73.

⁶⁰Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Ilmu Kalam...*, hlm.1.

kebenarannya. Berikut adalah definisi-definisi akhlak menurut para ulama:

- 1) Imam al-Gazali mengungkapkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam pada jiwa manusia yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa melalui pemikiran terlebih dahulu.
- 2) Ibn Miskawih mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong terhadap perbuatan-perbuatan tanpa adanya pemikiran dan pandangan.⁶¹
- 3) Ahmad Amin sependapat dengan sebagian ulama yaitu bahwa akhlak adalah suatu kehendak yang dibiasakan. Artinya apabila kehendak-kehendak tersebut telah menjadi suatu kebiasaan maka itulah yang disebut akhlak.⁶²

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ulama di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya adalah akhlak adalah suatu perbuatan yang telah dibiasakan sehingga perbuatan tersebut muncul tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dengan *Makhluk* dan antara *Makhluk* dengan *Makhluk* lainnya.⁶³ Ungkapan ini sesuai

⁶¹Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press 2011), hlm.1.

⁶²Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 3.

⁶³Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak...*, hlm. 205.

dengan yang tersirat dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q. S. Al-Qalam: 4).

Akidah dan Akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat. Akidah adalah gudang akhlak yang kokoh. Akidah mampu menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai akhlak yang luhur. Akhlak mendapatkan perhatian istimewa dalam akidah Islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ"

Artinya: Dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda "Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (Al-Hadits).⁶⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu ilmu yang memberikan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan seseorang yang melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, untuk selanjutnya dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata. Pemberian mata pelajaran akidah akhlak sangat penting diberikan di madrasah.

⁶⁴Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak...*, hlm. 201.

Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada di dalam mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai satu pedoman kehidupannya. Dari uraian diatas karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman serta perwujudan keyakinan dalam bentuk sikap siswa, baik perkataan atau perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup Kurikulum Pendidikan Aqidah Akhlak di Tingkat Madrasah meliputi:

- 1) Aspek aqidah terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, Rasul Allah, sifat-sifat dan mukjizatnya dan hari akhir.
- 2) Aspek Akhlak terpuji yang terdiri dari atas khauf, taubat, tawadlu', ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah dan ghibah.

Pembelajaran akidah akhlak merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu *rubbubiyah* (ketuhanan) dan meredam nafsu-nafsu yang tidak baik. Materi pada pembelajaran akidah akhlak ini siswa dikenalkan atau dilatih mengenai:

- 1) Perilaku yang mulia (*akhlakul larimah/mahmudah*) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya.
- 2) Perilaku yang tercela (*akhlakul madzmuah*) seperti dusta, takabbur, khianat, dan sebagainya.⁶⁵

Setelah materi-materi tersebut disampaikan, siswa diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan mampu meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela.

Secara garis besar, ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak berisi materi pokok sebagai berikut :

- 1) Hubungan vertical (antara manusia dengan khalik-Nya) mencakup dari segi aqidah yang meliputi: keimanan kepada Allah (sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah) keimanan kepada Kitab-kitabnya, keimanan kepada Rasul-rasul-Nya (sifat-sifat dan mu'jizatnya), keimanan kepada hari akhir dan keimanan kepada Qadha dan Qadar.
- 2) Hubungan horizontal (antara manusia dengan manusia), materi yang dipelajari meliputi: akhlaq dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlaq yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlaq yang buruk.
- 3) Hubungan manusia dengan lingkungannya, materi yang dipelajari meliputi akhlaq manusia terhadap alam

⁶⁵Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet 2, hlm. 16.

lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuhan.⁶⁶

c. Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Karakteristik mata pelajaran akidah akhlak yang dimaksud pada susunan karya ilmiah ini adalah ciri-ciri khas dari mata pelajaran tersebut jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya dalam lingkup pendidikan agama Islam. Untuk menggali karakteristik mata pelajaran bisa bertolak dari pengertian dan ruang lingkup mata pelajaran tersebut, serta tujuan atau orientasinya.

Dari beberapa uraian tersebut diatas dapat dipahami bahwa secara umum karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman), serta perwujudan keyakinan (iman) dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan, dalam berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷

Dapat dipahami bahwa ciri-ciri khas (karakteristik) pembelajaran akidah akhlak di madrasah tsanawiyah menekankan pada aspek-aspek berikut:

- 1) Pembentukan keyakinan atau keimanan yang benar dan kokoh pada diri siswa terhadap Allah, Malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Hari akhir, dan Qadla dan qadar, yang kemudian

⁶⁶Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2004), cet.5. hlm. 356.

⁶⁷Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 309.

diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

- 2) Proses pembentukan tersebut dilakukan melalui tiga tahapan sekaligus, yaitu:
 - a) Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap akidah yang benar (rukun iman), serta mana akhlak yang baik dan yang buruk terhadap diri sendiri, orang lain, dan alam lingkunganyang bersifat pelestarian alam, hewan dan tumbuh-tumbuhan sebagai kebutuhan hidup manusia.
 - b) Penghayatan siswa terhadap aqidah yang benar (rukun iman), serta kemauan yang kuat dari siswa untuk mewujudkannya dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
 - c) Kemauan yang kuat (motivasi iman) dari siswa untuk membiasakan diri dalam mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
 - d) Pembentukan akidah akhlak pada siswa tersebut berfungsi sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa tentang aqidah akhlak, pengembangan atau peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa,

perbaikan terhadap kesalahan keyakinan dan perilaku, dan pencegahan terhadap akhlak tercela.⁶⁸

d. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Mengenai fungsi pembelajaran Aqidah Akhlak, di dalam Standar Kompetensi Madrasah Aliyah Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kurikulum 2004, telah dijelaskan:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 2) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangannya demi menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 4) Pengajaran, yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak.
- 5) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Aqidah Akhlak.
- 6) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

⁶⁸Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam...*, hlm. 311.

- 7) Penyaluran peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁶⁹

Pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁷

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari proses untuk menuju suatu tujuan yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang fundamental, sebab hal itu akan menentukan ke arah mana pesertadidik akan dibawa. Karena pengertian dari tujuan sendiri adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau suatu kegiatan selesai.

Di dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak kurikulum madrasah Aliyah, mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk:

- 1) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.

⁶⁹Depag RI, *Kurikulum Madrasah Aliyah (Standar Kompetensi)* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 22.

- 2) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- 3) Siswa memperoleh bekal tentang akidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.⁷⁰

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Akidah Akhlak

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak di capai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumuan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita menjadi manusia yang mulia, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai.⁷¹

Faktor-faktor yang mempengaruhi terlaksana atau tidaknya dengan baik pembelajaran aqidah akhlak di lembaga pendidikan jalur sekolah, sebagai berikut:

⁷⁰Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam...*, hlm. 310.

⁷¹Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2016), hlm. 23.

1) Faktor Guru

Guru adalah pribadi kunci dan figur sentral yang mengantarkan sukses tidaknya suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan. Keberadaan guru tidak mungkin akan digantikan oleh bentuk apapun, termasuk bagaimanapun canggihnya elektronik informasi media pembelajaran. Jika demikian persoalannya menjadi guru bukanlah hal yang mudah. Guru harus memiliki kualifikasi profesional yang baik. Hal ini juga biasanya hanya dimiliki bagi guru yang memang berlatar belakang pendidikan relevan dengan ilmu pendidikannya, atau minimalnya memiliki pengetahuan mendidik yang didapat dari berbagai kajian.

Faktor pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode guru penggunaan metode merupakan salah satu faktor penentu tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Demikian juga dengan mata pelajaran akidah akhlak, penggunaan metode yang tepat oleh guru agama Islam sangat menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran akidah akhlak itu sendiri. Maka dari itu metode mendidik ini harus mengacu kepada metode mengajar di kelas dan metode mendidik secara kemanusiaan dalam konteks pembinaan *akhlakul karimah*. Satu hal paling relevan dan menjamin dipergunakan dalam kegiatan ini adalah metode variatif, artinya penggunaan metode dalam kaitannya dengan situasi, berarti bisa banyak metode yang diterapkan dalam satu kondisi. Khusus bagi pelayanan akhlak

metode yang paling utama tentu metode pembiasaan, suri tauladan, nasehat dan lain sebagainya.⁷²

2) Faktor Siswa

Pada proses pembelajaran keberadaan siswa memang tidak bisa diabaikan. Keberadaan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan pendidikan itu sendiri, terutama ketika semua siswa menyadari bahwa mereka akan diarahkan menuju kepada pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Memahami konsepsi inilah siswa tentu saja harus aktif dan mengaktifkan diri dalam berbagai aktivitas pendidikan ataupun pembelajaran.⁷³

Misalnya dalam materi *Asmaul Husna*, perlu dibangkitkan faktor-faktor kemauan siswa, hal ini agar siswa mampu dan mudah untuk memahami materi, karena ada faktor dari dalam diri siswa berupa tingkat keseriusan dan ingin belajar materi dengan penuh rasa kesadaran, dan ada juga karena kesukaan terhadap materi *Asmaul Husna* yang dipengaruhi oleh diputarnya lagu-lagu asmaul husna atau indahnya arti bacaan yang baik itu diketahui melalui teman atau media yang mempengaruhi siswa dari luar.

Ada dua faktor yang dapat menentukan keberhasilan siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal, berikut ini penjelasannya:

⁷²Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 25.

⁷³Zulkifli L, *Psikologi perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 65.

a) Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor-faktor yang datangnya dari dalam diri anak baik keturunan, bakat, pembawaan, sangat mempengaruhi dan merubah perilaku anak. Dan jika orang tua mempunyai sifat-sifat baik fisik ataupun mental psikologis, sedikit banyak akan terwariskan kepada anak. Hal ini mengakibatkan kemudahan dan akan sangat cepat bagi anak didik dalam menyerap ilmu baru, apalagi ketika siswa belajar dengan menggunakan metode *crossword puzzle*, karena metode ini mampu membangkitkan minat belajar siswa, semua siswa akan berperan aktif dan ikut serta berfikir ketika seorang guru memberi soal tes sehingga semua siswa akan turut serta melibatkan diri dalam menyelesaikan tugas yang diterima dari guru mereka.

Menariknya metode *crossword puzzle* sangat tepat untuk materi asmaul husna karena metode ini berbentuk permainan, yang mengakibatkan dan meningkatkan semangatnya seluruh siswa karena metode ini bersifat permainan. Siswa akan sangat tertarik ketika materi pelajaran disuguhkan. karena terdapat unsur permainan yang menyenangkan yang sangat berbeda dengan metode lain. Sehingga menghasilkan kuat ingatan siswa. Selain siswa yang kuat ingatan maka metode ini sangatlah tepat, dan siswa yang

ingatan lemah maka akan termotivasi dengan ajakan siswa dalam kelompok masing-masing.

b) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri anak seperti faktor lingkungan (orang tua/keluarga, sekolah, masyarakat dan teman-teman bermain) yang juga akan mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak.⁷⁴ Jika demikian, keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar menentukan tingkat keberhasilan sebuah pembelajaran. Demikian juga pada bidang studi akidah akhlak.⁷⁵

Keberadaan siswa dengan tingkat keaktifan yang bervariasi akan menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri. Jika kebetulan tingkat keaktifan siswa berada di bawah standar/rendah, maka berpeluang untuk sulitnya memproses pengajaran, sekaligus bakal mengantarkan kepada kegagalan, sebaliknya jika keaktifan siswa berjalan dengan baik maka peluang untuk mencapai keberhasilan pembelajaran akidah akhlak itu terbuka lebar.

Dengan demikian berarti keberadaan siswa dengan berbagai kondisinya (termasuk keaktifannya) sangat menentukan keberhasilan pendidikan aqidah akhlak yang diajarkan tersebut. Ketika siswa mengetahui metode *crossword*

⁷⁴Zulkifli L, *Psikologi perkembangan...*, hlm. 59.

⁷⁵Zulkifli L, *Psikologi perkembangan...*, hlm. 60.

puzzle adalah bahagian dari metode yang proses pembelajarannya seperti teka-teki silang. Membuat siswa menjadi lebih aktif, hal ini dikarenakan metode ini mengarah pada permainan.⁷⁶

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan perpaduan budaya yang cukup menentukan langkah aktivitas seseorang. Seseorang bisa berjalan sesuai dengan programnya kadang karena lingkungannya yang mendukung. Namun tidak jarang, seseorang terpaksa menghadapi kendala bahkan tidak jarang harus gagal, hanya karena berbenturan dengan lingkungan. Sekali lagi lingkungan merupakan salah satu penentu mampu tidaknya seseorang beradaptasi dengan apapun juga. Dalam kaitan ini, ternyata dalam dunia pendidikan pun keberadaan lingkungan cukup memberikan peran ganda.

Ketika lingkungan madrasah dan lingkungan sekitarnya memberikan warna positif terhadap sebuah lembaga pendidikan, dalam arti memberikan respon positif maka tidak jarang lembaga menjadi statis dan kurang mampu mengembangkan berbagai aktivitas kependidikan, bahwa cenderung berjalan apa adanya.

Jika demikian persoalannya, pembelajaran akidah akhlak pun keberhasilan dan ketidakberhasilan pelaksanaannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan

⁷⁶Zulkifli L, *Psikologi perkembangan...*, hlm. 60.

sekitar mampu mencerminkan aktivitas positif bagi proses pembelajaran akidah akhlak, maka dia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan itu, sebaliknya jika kondisi lingkungan terbukti tidak relevan dengan proses pembelajaran akidah akhlak jelas akan mempengaruhi kekurang maksimalan proses pembelajaran akidah akhlak itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaklumi tentang beberapa faktor-faktor yang cukup mempengaruhi bagaimana pembelajaran akidah akhlak dilaksanakan, sekaligus memberikan kontribusi bagi berhasil atau tidaknya pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di berbagai lembaga pendidikan.

3. Pandemi Covid-19

a. Pengertian Pandemi Covid-19

Pandemi adalah wabah penyakit yang menjangkit secara serempak dimana-mana, meliputi daerah geografis yang luas. Pandemi merupakan epidemi yang menyebar hampir ke seluruh negara atau pun benua dan biasanya mengenai banyak orang. Peningkatan angka penyakit diatas normal yang biasanya terjadi, penyakit ini pun terjadi secara tiba-tiba pada populasi suatu area geografis tertentu.⁷⁷

Coronavirus Disease (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang baru ditemukan dan dikenal sebagai

⁷⁷Agus Purwanto, dkk., “*Studi Eksplorasi Dampak Pandemi COVID 19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*” (Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2020), hlm. 5.

sindrom pernafasan akut atau parah virus corona 2 (SARS-CoV-2).⁷⁸ *Coronavirus Disease* ialah jenis penyakit yang belum teridentifikasi sebelumnya oleh manusia, virus ini dapat menular dari manusia ke manusia melalui kontak erat yang sering terjadi, orang yang memiliki resiko tinggi tertular penyakit ini ialah orang yang melakukan kontak erat dengan pasien Covid-19 yakni dokter dan perawat.

Masa pandemi Covid-19 merupakan salah satu peristiwa atau kejadian yang menyebarnya penyakit *Coronavirus* 2019 (coronavirus disease 2019, atau disingkat dengan nama Covid-19) yang terjadi di seluruh dunia termasuk negara Indonesia sendiri. Penyakit ini disebabkan oleh koronavirus jenis baru yang diberi nama SARS-COV-2. Wabah Covid-19 ini pertama kali dideteksi di kota Wuhan, provinsi Hubei, Tiongkok pada bulan Desember 2019 dan ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 12 Maret 2020. Virus Covid-19 ini diduga menyebar diantara orang-orang terutama melalui percikan pernafasan (droplet) yang dihasilkan selama batuk. Selain itu, virus Covid-19 ini dapat menyebar akibat menyentuh permukaan benda yang terkontaminasi dan kemudian menyentuh wajah seseorang.⁷⁹

⁷⁸Lina Sayekti , *Dalam Menghadapi Pandemi: Memastikan Keselamatan dan Kesehatan di Tempat Kerja* (ILO, 2020), hlm. 7

⁷⁹Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, *Panduan Praktik Klinis: Pneumonia* (Jakarta: PDPI, 2019), hlm. 5.

b. Model Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19

Di tengah ketetapan yang tidak terduga masa pandemi, tentu ada hal-hal yang belum siap. Baik dari segi fasilitas atau pelajar yang terlibat. Model belajar dari rumah merupakan bentuk upaya Kemendikbud dalam membantu terselenggaranya pendidikan bagi semua kalangan masyarakat di masa darurat Covid-19, khususnya membantu masyarakat yang memiliki keterbatasan pada akses internet, baik karena tantangan ekonomi maupun letak geografis.

Setelah munculnya wabah Covid-19 di belahan bumi, model belajar pun mulai mencari suatu inovasi untuk proses kegiatan belajar mengajar. Terlebih adanya Surat Edaran no. 4 tahun 2020 dari Menteri Pendidikan dan kebudayaan yang menganjurkan seluruh kegiatan di institusi pendidikan harus jaga jarak dan seluruh penyampaian materi akan disampaikan di rumah masing-masing. Dengan demikian, sangat diharapkan adanya kemampuan pendidik dalam menerapkan metode belajar yang tepat pada masa pandemi covid-19 ini.⁸⁰

Berikut ini ada beberapa model pembelajaran yang sangat urgen untuk diterapkan pada masa pandemi covid-19, yaitu:

1) *Project Based Learning*

Model *project based learning* ini diprakarsai oleh hasil implikasi dari Surat Edaran Mendikbud no. 4 tahun 2020. *Project based learning* ini memiliki tujuan utama untuk memberikan

⁸⁰Rohana, *Model Pembelajaran Daring pasca Pandemi Covid-19* (At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam Vol. 12 No. 02, Desember 2020), hlm. 193.

pelatihan kepada pelajar untuk lebih bisa berkolaborasi, gotong royong, dan empati dengan sesama. Model *project based learning* ini sangat efektif diterapkan untuk para pelajar dengan membentuk kelompok belajar kecil dalam mengerjakan proyek, eksperimen, dan inovasi. Model pembelajaran ini sangatlah cocok bagi pelajar yang berada pada zona kuning atau hijau. Dengan menjalankan metode pembelajaran yang satu ini, tentunya juga harus memperhatikan protokol kesehatan yang berlaku.⁸¹

2) *Daring Method*

Daring merupakan singkatan dari komunikasi dalam jaringan, yaitu cara berkomunikasi yang cara penyampaian dan penerima pesan dilakukan dengan melalui internet. Komunikasi dilakukan dengan memanfaatkan jaringan internet yang ada pada saat ini, jaringan yang mudah akan mempercepat penyampaian dan penerimaan pesan.⁸²

Pembelajaran secara daring bertujuan untuk memberikan layanan yang baik dan bermutu dalam pembelajaran melalui jaringan yang bersifat terbuka untuk menjangkau pada orang yang lebih banyak dan luas. Pembelajaran secara daring ini dilakukan dengan keterlibatan langsung antara pendidik dan siswa

⁸¹Rohana, *Model Pembelajaran Daring pasca Pandemi Covid-19...*, hlm. 195.

⁸²Yusuf Bilfaqih, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015), hlm. 4.

dalam proses pelaksanaan pembelajaran, pembelajaran daring ini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.⁸³

3) *Luring Method*

*Istilah Luring adalah akronim dari “luar jaringan”, terputus dari jaringan komputer. Misalnya belajar melalui buku pegangan siswa atau pertemuan langsung.⁸⁴ Luring methode adalah model pembelajaran yang dilakukan di luar jaringan. Dalam artian, pembelajaran yang satu ini dilakukan secara tatap muka dengan memperhatikan zonasi dan protokol kesehatan yang berlaku. Metode ini sangat pas buat pelajar yang ada di wilayah zona kuning atau hijau terutama dengan protokol ketat *new normal*. Dalam metode yang satu ini, siswa akan diajar secara bergiliran (*shift model*) agar menghindari kerumunan.*

4) *Home Visit Method*

Home visit merupakan salah satu opsi pada model pembelajaran saat pandemi ini. Model pembelajaran ini mirip seperti kegiatan belajar mengajar yang disampaikan saat *home schooling*. Jadi, pengajar mengadakan *home visit* ke rumah pelajar dalam waktu tertentu. Dengan demikian, materi yang akan diberikan kepada siswa bisa tersampaikan dengan baik, karena

⁸³Latjuba Sofyana, *Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatshap pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika universitas PGRI Madiun* (Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika, Volume 08 Nomor 1 Maret, (Madiun : Teknik informatiak Universitas PGRI 2019), hlm. 82.

⁸⁴Andasia Malyana, *Pelaksanaan Pembelajaran Daring dan Luring dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betung Utara Bandar Lampung* (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia, VOL. 2, No. 1, 2020), hlm. 71.

materi pelajaran dan tugas langsung terlaksana dengan baik dibawah bimbingan guru.

5) *Integrated Curriculum*

Model ini akan lebih efektif bila merujuk pada *project base*, yang mana setiap kelas akan diberikan projek yang relevan dengan mata pelajaran terkait. Dalam metode ini tidak hanya melibatkan satu mata pelajaran saja, namun juga mengaitkan materi pembelajaran dari mata pelajaran lainnya. Dengan menerapkan metode ini, selain pelajar yang melakukan kerjasama dalam mengerjakan projek, guru lain juga diberi kesempatan untuk mengadakan *team teaching* dengan guru pada mata pelajaran lainnya.

6) *Blended Learning*

Blended Learning adalah kombinasi pembelajaran tradisional dengan elektronik. Metode *blended learning* adalah metode yang menggabungkan aspek pembelajaran berbasis web/internet, streaming video, komunikasi audio *synchronous* dan *asynchronous* dengan pembelajaran tradisional (tatap muka). Penerapan *blended learning* diharapkan siswa dapat memahami materi dengan lebih baik dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.⁸⁵

⁸⁵Izzudin Syarif, *Pengaruh Penerapan Model blended learning terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMK* (Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol. 2, No. 2, 2012), hlm. 54.

Mengingat wabah pandemi covid-19 yang tidak tahu pasti kapan berakhirnya, metode pembelajaran tersebut di atas bisa dijadikan opsi untuk para peserta didik, guru dan sekolah agar kegiatan belajar mengajar dapat tetap berlangsung.

c. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pendidikan

Dalam masa pandemi seperti ini banyak bidang yang merasakan dampaknya, termasuk bidang pendidikan juga mengalami dampaknya. Bidang pendidikan mengalami kesulitan dalam pembelajaran yang harus dilakukan dalam setiap harinya, pembelajaran tetap berlangsung dengan pemanfaatan internet yang ada pada saat sekarang ini.⁸⁶

Dengan adanya wabah covid-19 ini, ada beberapa dampak yang dirasakan dalam dunia pendidikan, yaitu:

1) Keterbatasan teknologi antara guru dan siswa.

Kendala ini banyak dialami oleh guru yang kurang pemahaman dengan teknologi internet, guru akan merasa kesulitan dalam pembelajaran daring yang akan terus berlangsung dimasa pandemi ini.

2) Sarana dan Prasarana Kurang Memadai.

Sarana dan prasarana teknologi yang kurang memadai akan memperlambat adanya pembelajaran daring tersebut. Perangkat teknologi yang mahal membuat sarana dan prasarana menjadi

⁸⁶Rizqon Halal Syah Aji, *Dampak Covid-19 pada Pendidikan Indonesia: Sekolah, Keterampilan dan Proses Pembelajaran*, Jurnal Budaya Sosial dan Syar'I, Volume 07 Nomor 05, (Jakarta: FSH UIN Syarif Hidayatullah 2020), hlm. 397.

terhambat dan dengan adanya pandemi ini penghasilan ekonomi pun juga menurun.

3) Akses Internet Yang Terbatas.

Akses internet yang belum sepenuhnya merata ke daerah-daerah terpencil mengakibatkan terhambatnya proses pembelajaran daring yang terlaksana. Tidak semua orang dapat menikmati internet ini terkadang daerah yang terlihat mudah dalam akses internet pun sering merasakan lambatnya akses internet yang ada.⁸⁷

4) Kurang siapnya pengadaan anggaran.

Biaya juga menjadi penghambat akan terlaksananya pembelajaran atau tidak, karena anggaran juga perlu disiapkan untuk proses pembelajaran daring. Ketika pembelajaran harus terus berlangsung dilaksanakan dan anggaran tidak ada maka juga akan terjadi suatu hambatan pada pembelajaran.

Berdasarkan uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa masa pandemi covid-19 ini merupakan salah satu masa yang sangat berdampak terhadap pendidikan. Sebelum adanya wabah covid-19 pembelajaran dilakukan dengan seoptimal mungkin, namun pada masa pandemi ini banyak pertimbangan untuk melakukan pembelajaran dengan secara formal seperti biasanya.

⁸⁷Rizqon Halal Syah Aji, *Dampak Covid-19 pada Pendidikan Indonesia: Sekolah, Keterampilan dan Proses Pembelajaran ...*, hlm. 398.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah yang sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti. Penelitian terdahulu ini berfungsi sebagai dasar autentik tentang orisinalitas atau keaslian penelitian. Sebelum penelitian ini dilakukan memang sudah ada penelitian-penelitian sejenis. Berikut ini beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat penulis jadikan sebagai penelitian terdahulu pada susunan tesis ini.

Pertama, Muhammad Sa'dullah, Judul Tesis "Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 1 Banyubiru Kabupaten Semarang). Tesis IAIN Salatiga Pascasarjana Program Magister Pendidikan Agama Islam Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif dengan pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran jarak jauh di masa Covid-19 dalam meningkatkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Banyubiru berjalan dengan baik dan dapat terlaksana sebagaimana mestinya tanpa mengurangi hak siswa dalam mendapatkan informasi atau pembelajaran sebagai mana yang mereka dapatkan ketika pembelajaran di dalam kelas. Faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Banyubiru dapat dikategorikan menjadi 3 hal, yang pertama terkait jaringan internet baik karena faktor perangkat, kuota internet, dan juga

pemahaman siswa terkait IT. Yang ke dua, faktor siswa, dikarenakan siswa yang tidak minat dengan adanya pembelajaran jarak jauh juga karena faktor ekonomi orang tua yang tidak mendukung. Yang ke tiga dari faktor guru. Guru menjadi kehabisan waktu karena harus mengoreksi lebih banyak, terlalu fokus terhadap hp/komputer menjadikan beberapa pekerjaan terbengkalai.

Kedua, Niken Srihartati, Judul Penelitian “Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Dalam Jaringan Dan Luar Jaringan di Masa Pandemi Covid 19-New Normal”. Tesis UIN Raden Intan Lampung Pascasarjana Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Tahun 2021. Metode penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini diperoleh gambaran bahwa pertama, perencanaan penguatan pendidikan karakter peserta didik telah dilaksanakan dengan baik melalui penyusunan tujuan, strategi dan pemetaan kebijakan serta pemetaan prosedur dan penyempurnaan program menggunakan rancangan RPP. Pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik dilakukan melalui kegiatan mengajarkan, keteladanan, menentukan suatu prioritas, refleksi, pembiasaan, pembinaan disiplin peserta didik melalui kegiatan-kegiatan bersifat religius, penanaman nasionalisme, peduli sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Bentuk evaluasi pendidikan karakter melalui pembelajaran dalam jaringandan luar jaringan di masa covid-19 yang dilakukan di MTs Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung yaitu memiliki tujuh tahapan, yaitu evaluasi dilakukan melalui kegiatan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan dengan melaksanakan penilaian, analisis terhadap

kuantitas kehadiran, ketepatan menyerahkan tugas, menurunnya perilaku kekerasan selama pandemi covid-19 new normal, kerjasama, prestasi akademis, sikap menghargai, dan kejujuran serta selama pembelajaran dalam jaringan dan luar jaringan dilakukan suatu evaluasi supaya tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien meskipun dimasa pandemi covid-19 new normal.

Ketiga, Sugianto, Judul Penelitian “Implementasi Pembelajaran Jauh (PJJ) Pendidikan Agama Islam di SD Pinggiran Pada Masa Pandemi Covid-19”. Tesis IAIN Salatiga Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran jarak jauh dilaksanakan sebagai alternatif pembelajaran selama pandemi covid-19 dengan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah serta orang tua. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dilakukan dengan daring dan luring. Evaluasi dilakukan dengan melakukan hubungan langsung orang tua dengan tujuan agar selama PJJ peserta didik tetap berada dalam pengawasan. 2) Terdapat kendala dan daya dukung yang mempengaruhi penerapan pembelajaran jarak jauh. 3) Dampak dari pembelajaran jarak jauh adalah perubahan orientasi yaitu bagaimana agar siswa tetap belajar ditengah pandemic covid tanpa ada tuntutan menyelesaikan kurikulum.

Keempat, Muhammad Rani, Judul Penelitian “Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Peserta Didik Kelas IX Semester Ganjil

MTsN 2 Tanah Laut Tahun Pelajaran 2020-2021”. *Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi Tahun 2021*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang fokus pada evaluasi pembelajaran menggunakan media *online*. Hasil penelitian menggambarkan peserta didik menilai pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan media *online* sangat efektif (23,3%), sebagian besar mereka menilai efektif (46,7%), dan menilai biasa saja (20%). Meskipun ada juga peserta didik yang menganggap pembelajaran daring tidak efektif (10%), dan sama sekali tidak ada (0%) yang menilai sangat tidak efektif. Akhirnya, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran daring Akidah Akhlak selama pandemi covid-19, maka pendidik harus memenuhi sepuluh saran dari responden, yakni: (1) pembelajaran dilakukan melalui *video call*, (2) pemberian materi pembelajaran yang ringkas, (3) meminimalisir mengirim materi dalam bentuk video berat untuk menghemat kuota, (4) pemilihan materi dalam video harus berdasarkan kriteria bahasa yang mudah dipahami, (5) tetap memberikan materi sebelum penugasan, (6) pemberian soal yang variatif dan berbeda tiap peserta didik, (7) pemberian tugas harus disertakan cara kerjanya, (8) memberikan tugas sesuai dengan jadwal pelajaran, (9) mengingatkan peserta didik jika ada tugas yang diberikan, dan (10) mengurangi tugas.

Kelima, Miftahul Jannah, dkk., Judul Penelitian “Problematika Pembelajaran Daring Di Madrasah Ibtidaiyah”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Tahun 2021*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian *Library research*. Berdasarkan fokus penelitian,

penelitian ini membahas mengenai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada Mata Pelajaran Aqidah akhlak, dan Fiqih. Problematika dalam pembelajaran daring dapat dilihat dari segi siswa, guru, dan orangtua. Dari sisi siswa, sebagian siswa kesulitan mengikuti pembelajaran karena terkendala jaringan dan ketersediaan gawai, kesulitan memahami materi karena tidak disampaikan secara tatap muka, juga mengalami penurunan minat belajar. Dari sisi guru, guru dituntut untuk mempelajari macam-macam platform pembelajaran online, membuat media-media pembelajaran yang menarik, dan membuat materi pembelajaran semenarik mungkin. Dari sisi orang tua, orangtua dituntut untuk lebih berperan dalam mengawasi aktifitas belajar anaknya dan lebih banyak menjalin komunikasi dengan guru agar perkembangan belajar anaknya terkontrol dengan baik.

Relevansi kelima penelitian di atas dengan judul penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah melihat dari penerapan model pembelajaran dan dampak dari pandemi covid-19 terhadap pendidikan. Mayoritas lembaga pendidikan melakukan proses pembelajaran dengan jarak jauh atau daring menjadi suatu pertanyaan bagi masyarakat apakah dengan sistem belajar seperti itu tujuan pendidikan dapat dicapai. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul efektivitas pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 di MAN Tapanuli Selatan untuk mengetahui bagaimana pencapaian hasil pendidikan yang diperoleh lembaga pendidikan tersebut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN Tapanuli Selatan yang bertempat di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi, karena di madrasah ini ada masalah yang sesuai dengan judul penelitian penulis. Penelitian ini dimulai dari sejak tanggal 01 Maret 2021 sampai dengan bulan September 2021. Berikut ini adalah bagan skedul penelitian sesuai dengan perencanaan awal penelitian sampai dengan pelaksanaan seminar hasil penelitian.

No	Kegiatan	Bulan Tahun 2021						
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep
1	Rencana Awal penelitian							
	a. Penyusunan judul	X						
	b. Pengajuan Proposal		X					
	c. Permohonan Penelitian			X				
2	Tahap Penelitian							
	a. Pengumpulan Temuan				X			
	b. Analisis Hasil Temuan					X		
3	Tahap Penyusunan Laporan Hasil Penelitian						X	X

B. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah proses penelitian untuk menghasilkan data deskriptif yaitu penjelasan baik tertulis maupun tidak tertulis dengan perilaku orang-orang yang diteliti. Menurut Moleong yang dikutip oleh Haris bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena

dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.⁸⁸

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk memberikan data yang diteliti mungkin tentang fenomena-fenomena yang ada yang berlangsung pada saat ini maupun pada masa lampau.⁸⁹ Penelitian ini disebut penelitian deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini menggambarkan fenomena yang sebenarnya tentang efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam dan di dalam penelitian ini berupa tulisan bukan angka.

Untuk mendapatkan data dan berbagai keterangan yang diperlukan dalam pembahasan penelitian ini tidak terlepas dari metode dan cara untuk mendapatkan data keterangan yang dimaksud. Metode ini dijadikan untuk mendiskripsikan bagaimana efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa pandemi covid-19 di MAN Tapanuli Selatan.

C. Sumber Data

Menurut Sutopo sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen.⁹⁰ Menurut Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁹¹ Pencatatan sumber data melalui wawancara

⁸⁸Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. (Jakarta : Salemba Hunamika, 2014), cet.3. hlm. 9.

⁸⁹Ahmad Tanzeh. *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 5.

⁹⁰Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS, 2006), hlm. 56.

⁹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 157.

atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Dalam tesis kualitatif kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder.

a. Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.⁹² Data primer diperoleh dari sumber informan atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti. Adapun data primer pada penelitian ini antara lain:

- a. Catatan hasil wawancara dengan informan penelitian yaitu Guru PAI.
- b. Hasil observasi lapangan sesuai dengan indikator.
- c. Data-data mengenai informan.

d. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.⁹³

Data sekunder digunakan untuk mendukung untuk mendukung informasi data primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, jurnal, dan sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu kegiatan penunjang pelaksanaan kegiatan penelitian, dimana pengumpulan data dilakukan untuk

⁹²M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 82.

⁹³M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya...*, hlm. 85.

menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Sering kali orang mengartikan observasi sebagai suatu aktifitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan mata, di dalam pengertian psikologi, observasi disebut dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indra.⁹⁴ Observasi dalam penelitian ilmiah bukanlah sekedar meninjau atau melihat-lihat saja, tetapi haruslah mengamati secara cermat dan sistematis sesuai dengan panduan yang telah dibuat.⁹⁵

Adapun observasi yang penulis lakukan untuk melihat secara pasti bagaimana efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa pandemi covid-19 di MAN Tapanuli Selatan dengan model belajar yang ditetapkan pihak madrasah. Berikut ini kisi-kisi observasi pada penelitian ini.

TABEL 3.1

KISI-KISI OBSERVASI

No	Aspek	Indikator
1	Pengelolaan Pelaksanaan Pembelajaran	a. Strategi Pembelajaran b. Model Pembelajaran
2	Proses Komunikatif	a. Kepandaian berbicara b. Tanya jawab
3	Respon Peserta Didik	a. Minat Belajar b. Motivasi Belajar

⁹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), hlm.101.

⁹⁵Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Citapustaka Media, 2006). hlm. 10.

4	Aktivitas Belajar	a. Kedisiplinan b. Keaktifan
5	Hasil Belajar	a. Sistem Evaluasi b. KKM

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh 2 pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewed*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁹⁶ Sesuai dengan uraian Suharsimi Arikunto, bahwa mewawancarai informasi peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk menemui informasinya.

Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara terpimpin, yaitu yang dilakukan pewawancara dengan membawa pertanyaan lengkap dan terperinci. Di sini penulis mengadakan tanya jawab secara langsung, bagaimana efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa pandemi covid-19 di MAN Tapanuli Selatan dengan model belajar yang ditetapkan pihak madrasah.

TABEL 3.2
KISI-KISI WAWANCARA

No	Aspek	Indikator
1	Pengelolaan Pelaksanaan Pembelajaran	a. Menjelaskan model belajar yang dilakukan b. Menjelaskan strategi/metode yang diterapkan c. Menjelaskan pendekatan belajar yang dilakukan

⁹⁶S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 113.

2	Proses Komunikatif	a. Menjelaskan kelancaran guru dalam menyampaikan materi pelajaran b. Menjelaskan keaktifan siswa Tanya jawab
3	Respon Peserta Didik	a. Menjelaskan minat belajar siswa b. Menjelaskan motivasi belajar siswa c. Menjelaskan kelengkapan alat belajar siswa
4	Aktivitas Belajar	a. Menjelaskan kedisiplinan belajar siswa b. Menjelaskan keaktifan belajar siswa
5	Hasil Belajar	a. Menjelaskan sistem evaluasi yang dilaksanakan b. Menjelaskan pencapaian hasil belajar c. Menjelaskan kriteria ketuntasan minimal

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data kualitatif yaitu dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain dari subjek penelitian. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁹⁷

Dengan menggunakan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti gambaran umum sekolah, struktur organisasi sekolah dan personalia, keadaan guru dan peserta didik, catatan-catatan, foto-foto dan sebagainya. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui metode observasi dan wawancara.

⁹⁷Haris herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 143.

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut persi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Mula-mula hal itu harus dilihat dari segi kriteria yang digunakan. Istilah yang digunakan oleh mereka antara lain adalah “validitas internal, validitas eksternal dan reliabilitas”.⁹⁸ Teknik pengecekan keabsahan data kualitatif sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Karena menuntut peneliti agar terjun ke dalam lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Hal itu berarti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang

⁹⁸Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi ...*, hlm. 25.

menonjol kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data. Teknik triangulasi yang dipakai pada penelitian ini dengan sumber Menurut Patton, Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif .

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.⁹⁹

⁹⁹Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi...*, hlm. 18

Dalam triangulasi yang digunakan data diperoleh dengan lebih dahulu membandingkan dari apa yang dikatakan orang, persepsi orang, observasi dan wawancara.

F. Teknik Mengolah dan Analisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan maka dilakukan pengolahan dan analisis data, maka data perlu dicek apakah data sudah lengkap atau belum. Penelitian yang menggunakan observasi dan interview sebagai teknik pengumpul data, harus memastikan apakah data yang diperlukan sudah lengkap sesuai dengan pertanyaan peneliti. Apabila sudah lengkap barulah data diolah dan dianalisis secara kualitatif.¹⁰⁰

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengelolaan data secara kualitatif adalah:

1. Menyusun dan mengorganisasikan data yang terkumpul dari catatan lapangan dan komentar peneliti, foto, dokumen berupa laporan dan sebagainya.¹⁰¹
2. Penyeleksi data dari berbagai alternatif yang telah ditentukan, kemudian memberikan kode serta mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan.
3. Mendeskripsikan data secara sistematis, kemudian menarik kesimpulan.

Pengolahan dan pengumpulan data di dalam penelitian ini disesuaikan dengan sifat data yang diperoleh dari lapangan penelitian ini, diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

¹⁰⁰Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi...*, hlm. 20

¹⁰¹Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 6.

1. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data primer dan skunder dengan topik pembahasan.
2. Memeriksa kelengkapan data yang diperoleh untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang tidak dibutuhkan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data yang telah terkumpulkan dalam rangkaian kalimat yang sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.
4. Menarik kesimpulan dengan merangkum pembahasan sebelumnya dalam beberapa poin yang ringkas dan padat.¹⁰²

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data dan analisis data, maka pengolahan data dan analisis data yang dilaksanakan dalam pembahasan penelitian ini adalah pengolahan dan analisis data kualitatif.

¹⁰²Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, hlm. 21.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat MAN Tapanuli Selatan

Madrasah Aliyah Negeri Tapanuli Selatan Kaupaten Tapanuli Selatan didirikan pada tahun 1996, oleh Gubernur Sumatera Utara yaitu Raja Inal Siregar. Berawal dari adanya bantuan dari Arab ke Indonesia untuk membangun sekolah di bidang agama termasuk Sumatera Utara. Maka Gubernur Sumatera Utara yaitu Raja Inal Siregar bermaksud untuk membangun sekolah agama di tempat kelahirannya (kampung halamannya) yaitu Kelurahan Bunga Bondar Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Berdasarkan dengan adanya program dari Gubernur yaitu MARSIPATURE HUTANA BE, maka maksud untuk membangun sekolah agama tersebut tercapai yaitu yang dulunya bernama Madrasah Aliyah Negeri Sipirok dan sekarang diganti dengan Madrasah Aliyah Negeri Tapanuli Selatan sesuai dengan keputusan Menteri Agama.¹⁰³

Selanjutnya, dengan adanya bantuan dari Kuwait untuk mengembangkan sekolah tersebut, maka didirikanlah cabang dari Madrasah Aliyah Negeri Tapanuli Selatan yang berawal dari kunjungan Kabid dari Jakarta yaitu Syahrul Sabirin pada saat mengawasi pelaksanaan UN (ujian nasional) pada tahun 2011, dilihat dari situasi pada saat pelaksanaan UN tersebut

¹⁰³Profil Lengkap MAN Tapanuli Selatan Tahun 2020/2021.

siswa tidak layak sebagai sekolah Negeri, dikatakan tidak layak karena siswa dari kelas 1-3 tidak mencukupi layaknya Sekolah Negeri. Jumlah siswa pada saat itu hanya lebih kurang dari 100 siswa. Dari keadaan tersebut jika siswa di Madrasah Aliyah Negeri itu belum mencukupi layaknya Sekolah Negeri maka akan ditutup.

Dengan tekad niat yang kuat agar tetap mempertahankan sekolah agama itu maka didirikanlah kelas jauh yang berdomisili diberbagai tempat tapi tetap berada di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan, cabang tersebut yaitu, Madrasah Aliyah Negeri Situmba, Madrasah Aliyah Negeri Sipagimbar, dan Madrasah Aliyah Negeri Sipange. Setelah didirikannya cabang-cabang madrasah tersebut, maka jumlah siswa sudah mencapai layaknya menjadi Madrasah Negeri dan mulai mengalami kemajuan.¹⁰⁴

Madrasah Aliyah Negeri Tapanuli Selatan adalah salah satu lembaga pendidikan berbasis agama Islam di daerah Sayurmatangi. Madrasah Aliyah Negeri ini adalah salah satu cabang dari MAN Tapanuli Selatan yang berpusat di Kelurahan Bunga Bondar. Madrasah Aliyah Negeri Tapanuli Selatan Cabang Sipange ini berdiri mulai sejak tahun 2011. Pada mulanya ruangan yang dipakai untuk pelaksanaan proses pembelajaran yaitu ruangan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) milik masyarakat Desa Sipange Godang. Dengan berbagai upaya juga bantuan dari pejabat kementerian agama Kabupaten Tapanuli Selatan, sehingga pada tahun 2012 anggaran dana pembangunan dialokasikan untuk

¹⁰⁴Profil Lengkap MAN Tapanuli Selatan Tahun 2020/2021.

membangun ruangan yaitu pada mulanya ada 4 ruangan di atas tanah yang telah diwaqafkan oleh warga masyarakat Desa Sipange Godang. Kemudian anggaran dana pembangunan tahun 2013 tetap dialokasikan kepada MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, sehingga ruangan bertambah 8 ruangan, maka jumlah seluruh bangunan sesuai kegunaannya adalah 9 ruangan kelas, 1 laboratorium, 1 perpustakaan dan PKPR, 1 ruangan olahraga, 1 kantor untuk kepala dan tata usaha.¹⁰⁵

Berikut ini nama-nama kepala Madrasah Aliyah Negeri Tapanuli Selatan yang pernah menjabat setelah ada cabang Sipange.

TABEL 4.1
NAMA-NAMA KEPALA MAN TAPANULI SELATAN
CABANG SIPANGE SESUAI MASA JABATANNYA

No	Nama	Masa Jabatan
1	Muhammad Darwin Harahap, S.Pd, M.Pd	Tahun 2011-2016
2	Toharuddin Harahap, S.Ag	Tahun 2016 -2019
3	Sabban Siregar, S.Pd	Tahun 2019-2021
4	Juhan Siregar, M. Pd	Tahun 2021-Sekarang

Sumber: Profil MAN Tapanuli Selatan

2. Letak Geografis MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange

Madrasah Aliyah Negeri Tapanuli Selatan Cabang Sipange terletak di Desa Sipange Godang Jln. Mandailing Natal Km. 23, Kecamatan Sayurmatinggi Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Madrasah ini berdiri di atas tanah berukuran $\pm 100 \text{ m}^2 \times 100 \text{ m}^2 =$

¹⁰⁵Mukhtarul Akhir, WKM Kesiswaan MAN Sipirok Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Sabtu, 04 Agustus 2021.

2.100 m². Tanah dan bangunan yang ada sekarang merupakan milik MAN Tapanuli Selatan, bukan menyewa atau menumpang.

Secara geografis MAN Tapanuli Selatan yang Cabang Sipange berbatasan dengan:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan sawah masyarakat Desa Sipange.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Mesjid Jami' Al-Amin.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan sawah masyarakat Desa Sipange.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan perumahan warga Desa Sipange.¹⁰⁶

3. Visi dan Misi MAN Tapanuli Selatan

a. Visi MAN Tapanuli Selatan

“Unggul dalam IPTEK, Pelopor dalam IMTAQ, Terdepan dalam Akhlakul Karimah”.

b. Misi MAN Tapanuli Selatan

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga madrasah.
- 3) Meningkatkan sumber daya dan pengetahuan dengan menyelenggarakan pendidikan secara efektif.
- 4) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya dengan program pengembangan diri.
- 5) Menanamkan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran maupun dalam praktek kehidupan sehari-hari.

¹⁰⁶Mukhtarul Akhir, WKM Kesiswaan MAN Sipirok Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Sabtu, 04 Agustus 2021.

- 6) Menanamkan akhlakul karimah dengan pelaksanaan pembiasaan dalam lingkungan madrasah.

4. Keadaan Guru di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange

Untuk lebih jelas, di bawah ini akan disebutkan data tenaga pendidik MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, sebagai berikut:

TABEL 4.2

DATA GURU MAN TAPANULI SELATAN CABANG SIPANGE

No	Nama Guru	Jabatan
1.	Juhan Siregar, M. Pd	Kepala Madrasah
2.	Abdul Hamid Hasibuan, S.Pd	WKM Kurikulum/Guru Matematika
3.	Mukhtarul Akhir, S.Pd	WKM Kesiswaan/Guru B. Inggris
4.	Ali Amsa, S. Ag	WKM Humas/Guru B. Arab
5.	Joni Daeng, S.Pd	WKM Sarana Prasarana/Guru Sejarah
6.	Nur Ainun, S.Pd	Bendahara/Guru Ekonomi
7.	Murni Dahlena, S.Pd	Tata Usaha
8.	Nuryani, S.Pd	Guru Bidang Studi Matematika
9.	Robiatun Siregar, S.Pd	Guru Bidang Studi B. Inggris
10.	Syamsiyah Harahap, S.Pd	Guru Bidang Studi B. Indonesia
11.	Andi Syahwadi, M. Pd	Guru Bidang Studi PAI
12.	Mora Pemimpin, M.Pd	Guru Bidang Studi PAI
13.	Juli Artika, S.Pd	Guru Bidang Studi PAI
14.	Devi Ariani, S.Pd	Guru Bidang Studi B. Inggris
15.	Rita Hoiriyah Harahap, S.Pd	Guru Bidang Studi Geografi
16.	Primadona Siregar, S.Pd. I	Guru Bidang Studi PKN
17.	Mey Andriyani, S.Pd	Guru Bidang Studi B. Indonesia
18.	Rohima Lubis, S.Pd	Guru Bidang Studi B. Indonesia
19.	Lilli Mustika, S.Pd	Guru Bidang Studi Prakarya

20.	Elidawati, S.Pd. I	Guru Bidang Studi PAI
21.	Nur Azizah, S.Pd	Guru Bidang Studi Matematika
22.	Fitra Andriyani, S.Pd	Guru Bimbingan Konseling
23.	Mutakkil, S. Pd	Guru Bidang Studi Biologi
24.	Tri Rukmana, S. Pd	Guru Bidang Studi Fisika
25.	Sri Wahyuni, S. Pd	Guru Bidang Studi Kimia
26.	Andri Ardiansyah, S. Pd	Guru Bidang Studi Biologi
27.	Sakdiah, S. Pd	Guru Bidang Studi Matematika

Sumber: Profil MAN Tapanuli Selatan

5. Keadaan Siswa di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange

Dalam proses belajar mengajar ada yang berperan sebagai guru dan ada juga yang berperan sebagai siswa. Siswa merupakan sasaran pendidikan yang akan dibina dan dibimbing bahkan yang akan dibentuk sesuai dengan potensi dan bakat yang dimiliki anak tersebut. Oleh karena itu kedudukan siswa dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, sehingga dengan adanya yang berperan sebagai siswa maka ada pula yang berperan sebagai guru atau pendidik.¹⁰⁷

Adapun jumlah siswa di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange adalah sebagai berikut:

TABEL 4.4
JUMLAH SISWA TAHUN AJARAN 2021-2022
MAN TAPANULI SELATAN CABANG SIPANGE

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	X-MIA ¹	8	31	39
2.	X-MIA ²	11	31	42
3.	X-IIS	15	25	40

¹⁰⁷Murni Dahlena, Tata Usaha MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Senin, 06 Agustus 2021.

4	XI-MIA ¹	8	26	34
5	XI-MIA ²	7	25	32
6	XI-IIS	17	18	35
7	XII-MIA ¹	4	28	32
8	XII-MIA ²	17	18	35
9	XII-IIS	13	19	32
Jumlah		100	221	321

Sumber: Profil MAN Tapanuli Selatan

6. Sarana Prasarana di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange

Sarana prasarana merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan lancar jika ditunjang dengan sarana dan prasarana belajar yang memadai. Dengan demikian, kelengkapan fasilitas yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah tersebut. Sehubungan dengan hal di atas, fasilitas atau sarana prasarana pendukung kegiatan pembelajaran yang ada di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 4.4

SARANA PRASARANA

MAN TAPANULI SELATAN CABANG SIPANGE

No	Nama Fasilitas	Jumlah Fasilitas
1.	Ruang belajar	9 unit
2.	Ruang guru	1 unit
3.	Perpustakaan	1 unit
4.	Kantor kepala sekolah / T.U	1 unit
5.	Laboratorium	1 unit
6.	Kamar mandi	4 unit
7.	Lapangan olah raga	3 unit

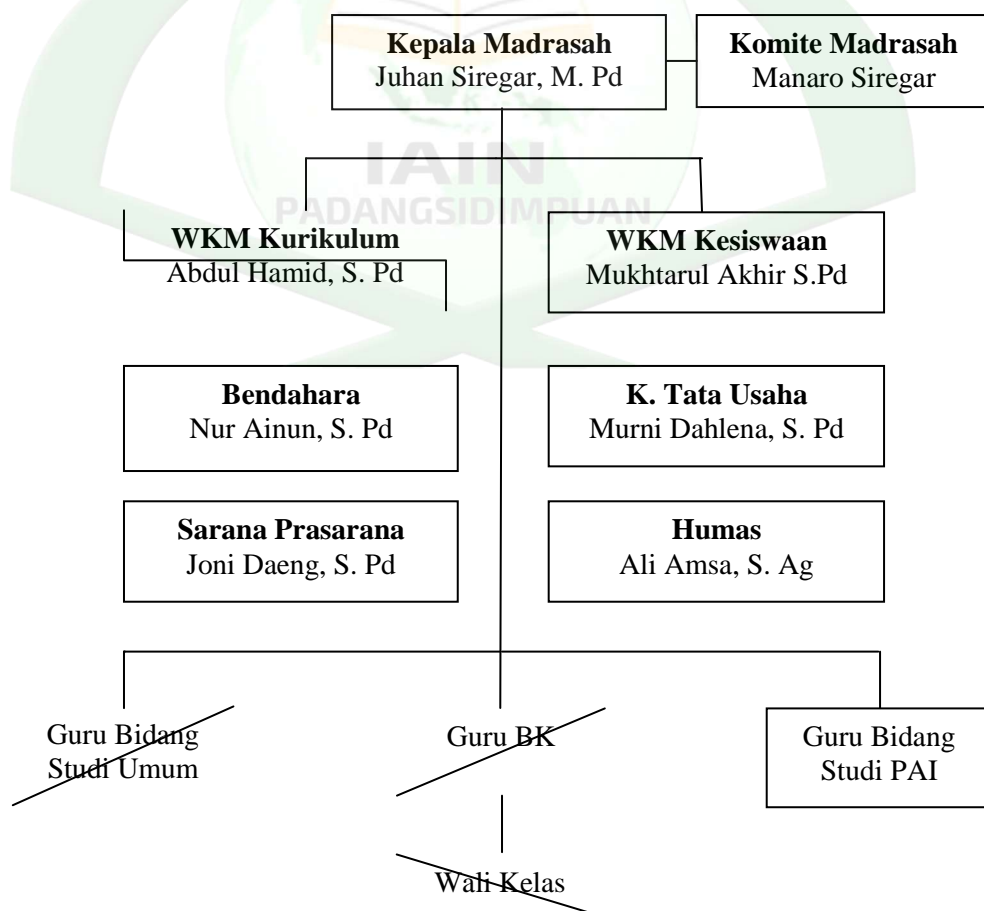
Sumber: Profil MAN Tapanuli Selatan

7. Struktur Organisasi MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange

Lembaga pendidikan adalah suatu wadah formal yang harus dilengkapi dengan struktur dan sistem organisasi yang dapat bertindak dalam pengelolaan lembaga tersebut. Dengan demikian, lembaga itu dapat terorganisir sesuai dengan structural yang telah ditetapkan. Dengan tujuan terlaksananya setiap kegiatan yang didasari dengan organisasi lembaga pendidikan, maka dari itu sangat dibutuhkan struktur organisasi yang ikut andil dalam mensukseskan program pembelajaran.

Adapun struktur dan sistem organisasi MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI



B. Temuan Khusus

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang berbasis agama Islam. Masyarakat umum banyak meminati lembaga pendidikan ini, karena kurikulumnya yang mencakup pada pelajaran agama dan umum. Setiap peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran di madrasah ini harus mematuhi kode etik sesuai dengan syariat Islam, salah satunya yaitu menutup aurat dengan baik dan mampu melaksanakan ibadah sesuai dengan syariat Islam.

Setiap lembaga pendidikan sangat berharap supaya proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat mencapai hasil yang baik. Setiap lembaga pendidikan formal tentunya memiliki kapasitas dan kemampuan yang berbeda-beda untuk mencapai hasil pembelajaran tersebut. Hasil pembelajaran yang dicapai oleh setiap lembaga pendidikan akan menjadi tolak ukur bagi masyarakat umum mengenai keefektifan dan keefisienan proses pembelajaran.

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik, tentu proses belajar mengajar harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Banyak yang menjadi faktor pendukung dan penghambat untuk terlaksananya proses belajar mengajar dengan baik, seperti kemampuan mengajar guru, kelengkapan fasilitas belajar, dan situasi kondisi yang dialami oleh guru dan siswa. Seperti yang dialami oleh masyarakat umumnya pada dua tahun terakhir ini.

Salah satu lembaga pendidikan formal berbasis agama yang tetap komitmen untuk melaksanakan proses pembelajaran pada masa pandemi ini dengan luring atau tatap muka yaitu MAN Tapanuli Selatan. Meskipun pernah melaksanakan pembelajaran dengan sistem daring tapi hanya hitungan beberapa bulan saja. Hal ini tentu menjadi suatu tolak ukur bagi masyarakat

umum mengenai tekad kuat pihak madrasah untuk melaksanakan proses pembelajaran secara luring atau tatap muka.

Pada tahun ajaran 2021/2022 ini MAN Tapanuli Selatan melaksanakan proses pembelajaran yaitu dengan membuat sesi masuk bagi siswa, sehingga sering terdengar pertanyaan para wali murid atau orang tua mengenai hasil belajar yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan penulis di MAN Tapanuli Selatan pada masa pandemi covid-19 ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran khususnya pembelajaran akidah akhlak masih dapat dikatakan dengan baik, karena proses belajar mengajar di madrasah ini masih terlaksana dengan efektif dan efisien, dan nilai hasil belajar yang mampu mencapai KKM, walaupun dengan pembatasan kegiatan yaitu dengan mengurangi waktu belajar, membagi jumlah siswa menjadi dua kelompok, tapi tetap terlaksana dengan baik.

Untuk lebih lanjut berikut ini hasil temuan penulis di MAN Tapanuli Selatan cabang Sipange.

1. Model pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa pandemi covid-19 di MAN Tapanuli Selatan

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik, barang tentu setiap guru atau pendidik sudah merencanakan terlebih dahulu bagaimana proses pembelajaran yang hendak mereka lakukan. Tidak hanya kedisiplinan dan keaktifan saja yang menjadi dasar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik, melainkan seorang guru juga harus mampu

melaksanakan model pembelajaran yang sesuai dengan komponen-komponen pembelajaran.

Mengamati proses pembelajaran di masa pandemi covid-19 ini banyak sekali terlihat hal-hal yang menjadi perubahan dari masa-masa sebelumnya. Dimana pada masa sebelum pandemi guru dan siswa yang tidak mengenal proses pembelajaran dengan jarak jauh, tapi sekarang ini sudah menjadi salah satu kebiasaan yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara penulis dengan informan pada penelitian ini menyatakan bahwa ada tiga model pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan di MAN Tapanuli Selatan selama masa pandemi covid-19, yaitu:

a. Model Pembelajaran Jarak Jauh (*Daring*)

Selama masa pandemi covid-19, proses pembelajaran di setiap lembaga pendidikan banyak mengalami kemerosotan. Hal itu terlihat dari keaktifan dan kedisiplinan guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Banyak lembaga pendidikan yang melakukan proses pembelajaran dengan jarak jauh dengan menggunakan alat media berupa *laptop* dan *handpone*.

Tidak terpungkiri bahwa sesungguhnya proses pembelajaran jarak jauh atau dengan sistem daring tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, karena proses pembelajaran yang seperti ini siswa lebih ditekankan untuk menyelesaikan tugas tanpa ada

penjelasan materi yang lebih luas. Hal yang seperti ini pernah dialami oleh guru dan siswa di MAN Tapanuli Selatan yakni melaksanakan pembelajaran jarak jauh.

Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Hamid selaku wakil kepala madrasah bidang kurikulum yang mengatakan bahwa:

Proses pembelajaran jarak jauh ini sebenarnya tidak kami respon dengan begitu baik, hanya saja karena surat edaran yang dikeluarkan oleh pemerintah pertama kalinya harus kami ikuti. Dengan hitungan waktu kurang lebih tiga bulan kami melaksanakan pembelajaran jarak jauh yang menuai hasil kemerosotan akan pendidikan siswa, khususnya pada pendidikan agama Islam siswa. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini yang hanya dikontrol melalui media tanpa ada pengawasan yang lebih ketat, sehingga siswa merasa enteng terhadap proses pembelajaran yang dilakukan, sehingga tidak dapat dikatakan efektif proses pembelajaran jarak jauh ini.¹⁰⁸

Dilanjutkan wawancara dengan Bapak Mora Pemimpin Harahap selaku guru bidang studi Akidah Akhlak yang menyampaikan bahwa:

Hakikatnya, proses pembelajaran akidah akhlak ini harus tetap diupayakan untuk terlaksana dengan baik. Meskipun kondisi pada saat sekarang ini yang kurang memungkinkan untuk melaksanakan pembelajaran seperti biasanya. Pada masa pandemi ini proses pembelajaran akidah akhlak di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange ini pernah melakukan pembelajaran dengan sistem jarak jauh. Pada saat gemparnya berita bahwa banyak dari kalangan masyarakat yang terkena jangkitan virus corona sehingga keluar surat edaran dari kepala kantor kementerian agama Kabupeten Tapanuli Selatan supaya semua lembaga pendidikan tidak melaksanakan proses pembelajaran dengan tatap muka. Kebijakan itu kami tanggapi dengan melakukan pembelajaran jarak jauh, tapi hanya sekitaran tiga atau empat bulan lamanya. Menyadari pengelolaan pelaksanaan pembelajaran dengan sistem daring

¹⁰⁸ Abdul Hamid Hasibuan, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, Wawancara Pada Hari Senin 06 Agustus 2021.

yang kurang baik, maka kepala madrasah memutuskan untuk melakukan pembelajaran tatap muka, tapi dengan mematuhi protokol kesehatan.¹⁰⁹

Pelaksanaan pembelajaran dengan sistem jarak jauh (Daring) adalah salah satu model pembelajaran yang baru dikenal oleh guru dan siswa. Karena mulai dari semenjak berdirinya MAN Tapanuli Selatan baru kali ini ada penerapan model belajar jarak jauh yakni dengan menggunakan alat media berupa handpone dan laptop. Sehingga siswa sangat dianjurkan untuk memiliki media berupa handpone android.

Bapak Juhan Siregar selaku kepala madrasah mempertegas bahwa:

Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi covid-19 ini, guru memang harus mampu menerapkan strategi belajar yang relevan dengan situasi dan kondisinya. Memang terlaksananya pembelajaran jarak jauh ini atas dasar adanya edaran yang dikeluarkan oleh pemerintah. Madrasah yang berstatus negeri harus mentaati aturan atau perintah yang dikeluarkan oleh pemerintah. Akan tetapi pembelajaran jarak jauh itu tidak sempat terlaksana dengan memakan waktu yang lama, karena pihak kepala kantor kementerian agama daerah membuat kebijakan supaya pembelajaran dapat dilakukan dengan tatap muka. Jika pembelajaran jarak jauh itu terus menerus dilakukan sampai sekarang, tidak menutup kemungkinan kepribadian siswa akan jauh berubah, baik dari fisik, mentalnya, dan pengamalan agamanya. Selama pembelajaran jarak jauh, guru akidah akhlak menerapkan strategi pembelajaran yang baik sebagaimana yang terlampir pada rencana pelaksanaan pembelajarannya.¹¹⁰

Pembelajaran dengan sistem Daring atau jarak jauh merupakan salah satu model pembelajaran yang baru muncul setelah adanya

¹⁰⁹Mora Pemimpin Harahap, Guru Bidang Studi Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Sabtu, 11 Agustus 2021.

¹¹⁰Juhan Siregar, Kepala MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Senin 06 Agustus 2021.

covid-19 ini. Mayoritas lembaga pendidikan melaksanakan pembelajaran dengan sistem ini. Seperti halnya yang pernah dilakukan oleh guru bidang studi akidah akhlak di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange.

Ditambahi hasil wawancara dengan Bapak Mora Pemimpin Harahap yang menyampaikan bahwa:

Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran yang saya lakukan pada masa pandemi covid-19 ini, tetap saja mengikuti apa yang saya cantumkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Di dalam perencanaan itu tercantum bahwa proses inti yang saya lakukan yaitu dengan menyarankan siswa untuk berpikir kritis, kerjasama, aktif berkomunikasi, dan kreativitas pada penggunaan media belajar.¹¹¹

Dilanjutkan hasil wawancara dengan Ibu Juli Artika yang mengatakan bahwa guru akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 ini tetap bersinergi dalam melaksanakan tugasnya, meskipun dengan pembelajaran jarak jauh. Berikut ini hasil wawancaranya:

Aktivitas belajar pada masa pandemi ini, memang tidak dapat dilakukan semaksimal mungkin, karena guru dengan siswa yang berada pada tempat yang berjauhan. Hanya saja orangtua atau wali siswalah yang harus ikut serta dalam mengontrol belajar siswa. Kalau mengenai pembelajaran akidah akhlak di madrasah ini, masih tergolong sebagai proses belajar mengajar yang aktif, karena guru bidang studi akidah akhlak ini yang boleh dikatakan sebagai guru yang berkompentensi dan memiliki kreativitas dalam penggunaan media belajar. Hal ini terlihat bahwa guru akidah akhlak masih berupaya untuk melakukan pembelajaran daring yang kreativitas.¹¹²

¹¹¹Mora Pemimpin Harahap, Guru Bidang Studi Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Sabtu, 11 Agustus 2021.

¹¹²Juli Artika Harahap, Guru Bidang Studi Qur'an Hadits di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Rabu, 08 Agustus 2021.

Diperkuat hasil wawancara dengan Surya Anggara salah satu siswa kelas XI MIA-1 yang menyampaikan bahwa

Pembelajaran akidah akhlak yang saya ikuti selama wabah virus corona ini terasa kurang baik, apalagi belajar dengan jarak jauh banyak dari siswa yang kurang tanggap terhadap apa yang disampaikan oleh guru kami di group WhatsApp. Seperti Bapak Mora Pemimpin pernah menshare materi tentang taubat yang berbentuk video youtube di group WhatsApp dan menugaskan kami untuk menuliskan kesimpulan dari materi itu, tapi kenyataannya hanya beberapa dari siswa yang menanggapi dan melaksanakan apa yang ditugaskan oleh bapak itu.¹¹³

Tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian siswa itu merasa ditugaskan terus pada proses pembelajaran daring ini, karena banyak dari guru yang melakukan hal yang seperti itu yakni setiap jam pelajaran siswa diberikan tugas yang bersifat menulis atau mencari bahan materi lainnya. Sehingga banyak dari siswa yang kurang respon terhadap proses belajarnya.

Ditelaah dari aspek proses komunikatif antara guru dengan siswa pada pembelajaran daring, tentu lebih terarah pada komunikasi lewat media sosial. Membicarakan mengenai materi dan tugas pelajaran yang disampaikan lewat aplikasi media yang dimiliki oleh guru dan siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Mora Pemimpin Harahap yang menyampaikan bahwa:

Setiap proses pembelajaran yang dilakukan harus dengan adanya komunikasi antara guru dengan siswa, sehingga dengan komunikasi ini guru dapat mengetahui bagaimana respon siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar itu. Kalau mengenai

¹¹³Surya Anggara Pulungan, Siswa Kelas XI MIA-1 di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Sabtu, 11 Agustus 2021.

proses komunikasi pada pembelajaran akidah akhlak ini sejujurnya memang kurang memuaskan, karena siswa tidak semuanya bisa merespon info dan berita tentang pelajaran yang saya sampaikan di group WhatsApp, dan google classroom. Dari komunikasi ini terlihat bahwa minat serta motivasi belajar siswa pada pembelajaran daring ini kurang baik.¹¹⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 pada model *Daring* ini kurang efektif, karena pada proses pembelajarannya siswa masih banyak yang tidak disiplin waktu dan keaktifan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Guru bidang studi sudah sebenarnya sudah berupaya untuk menciptakan proses belajar yang efektif, yakni dengan melakukan proses pembelajaran sesuai jadwal dan menyampaikan materi lewat aplikasi media youtube, tapi siswa masih banyak yang kurang merespon tepat waktu, dan bahkan ada yang tidak mengerjakan.

b. Model Pembelajaran Tatap Muka (*Luring*)

Interaksi antara guru dengan siswa merupakan suatu proses memberi dan menerima ilmu pengetahuan dengan terencana dan terstruktur. Pada kegiatan pembelajaran ini guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan dan siswa adalah penerimanya. Untuk mencapai tujuan yang sesungguhnya sangat diharapkan ada sistem atau model yang dilakukan dalam melaksanakan proses pembelajaran ini.

¹¹⁴Mora Pemimpin Harahap, Guru Bidang Studi Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Sabtu, 11 Agustus 2021.

Pembelajaran akidah akhlak dengan tatap muka antara guru dengan siswa sudah menjadi model pembelajaran yang lumrah dilaksanakan oleh para guru dan siswa. Namun, pada masa ini muncul berbagai model pembelajaran yang hanya dikarenakan adanya wabah virus corona yang sangat mengkhawatirkan sekumpulan manusia.

Hasil pengamatan penulis di MAN Tapanuli Selatan bahwa proses pembelajaran akidah akhlak tetap terlaksana dengan model tatap muka atau luring. Tapi kalau diperhatikan lebih dekat bahwa ada perubahan yang dilaksanakan oleh pihak madrasah pada proses pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi ini. Jumlah siswa yang diminimalisir salah satu perubahan yang jelas terlihat pada proses pembelajaran tatap muka di madrasah ini. Ditinjau dari jumlah siswa perkelasnya yang lumayan banyak yakni dengan bilangan 32 sampai dengan 42 perkelas, tapi pada masa pandemi ini siswa yang masuk hanya setengah dari jumlah siswa perkelas.¹¹⁵

Hasil wawancara dengan Bapak Mora Pemimpin Harahap selaku guru bidang studi Akidah Akhlak yang mengatakan bahwa:

Model pembelajaran yang seperti ini merupakan model pembelajaran yang digemari oleh guru dan murid, karena interaksi antara guru dan siswa terlaksana secara langsung, sehingga pada aktivitas belajar guru mampu memahami bagaimana karakteristik setiap siswa, dan siswa mampu berkomunikasi secara langsung dengan guru jika ada hal-hal yang perlu untuk disampaikan. Pada masa pandemi covid-19 ini, proses belajar mengajar semua bidang studi khususnya akidah akhlak di madrasah ini dilaksanakan dengan tatap muka,

¹¹⁵Hasil Observasi Peneliti di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange.

tapi harus mematuhi protokol kesehatan, seperti memakai masker, cuci tangan, jaga jarak.¹¹⁶

Pada masa pandemi covid-19 ini semua aktivitas dibatasi, apalagi pada pelaksanaan pembelajaran yang tetap dipantau oleh pemerintah, hingga pada saat ini belum ada madrasah yang melaksanakan pembelajaran seperti biasanya. Akan tetapi lebih disyurkan bahwa dengan melaksanakan pembelajaran tatap muka ini lebih meningkatkan daya ingat siswa akan materi pelajaran, khususnya pelajaran akidah akhlak.

Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Andi Syahwadi yang menyampaikan bahwa:

Pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka, yakni guru dan siswa berjumpa dalam satu forum tentu lebih baik daripada pembelajaran yang hanya dilakukan lewat media sosial dengan jarak jauh. Pembelajaran pendidikan agama Islam inilah khususnya, sangat berdampak positif jika proses pembelajarannya dilakukan secara tatap muka, sehingga gurupun mampu mengetahui ranah tujuan pembelajaran yang ditentukan. Apalagi pada proses pembelajaran akidah akhlak tentu sangat diharapkan dengan pembelajaran tatap muka ini mampu memperbaiki etika dan moral menjadi lebih baik, karena belajar dengan tatap, guru mampu menerapkan berbagai macam metode yang dapat meningkatkan minat dan semangat belajar siswa.¹¹⁷

Ungkapan Bapak tersebut di atas, diperkuat dengan hasil foto dokumentasi berikut ini yang diperoleh peneliti, ketika proses pembelajaran akidah akhlak berlangsung dengan menerapkan metode diskusi.

¹¹⁶Mora Pemimpin Harahap, Guru Bidang Studi Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Sabtu, 11 Agustus 2021.

¹¹⁷Andi Syahwadi, Guru Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Sabtu, 11 Agustus 2021.



Foto Kegiatan Belajar Akidah Akhlak

Dilanjutkan hasil wawancara dengan Bapak Mora Pemimpin Harahap tentang pencapaian tujuan pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 ini yang mengatakan bahwa guru harus mampu melakukan pendekatan yang relevan pada proses pembelajaran, sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

Memang tidak terpungkiri bahwa proses belajar mengajar yang dilakukan dengan tatap muka antara guru dengan siswa lebih efektif dariapa proses belajar mengajar yang lainnya, karena pada proses belajar mengajar yang seperti ini guru mampu mengelola pembelajaran dengan melakukan pendekatan. Pembelajaran akidah akhlak yang saya lakukan pada masa pandemi ini supaya pembelajaran lebih efektif yaitu dengan melakukan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga komunikasi dan respon siswa akan lebih terarah kepada peningkatan pengetahuan dan pemahaman, juga aktivitas belajarnya jadi terorganisir, serta hasil belajarnya dapat mencapai nilai KKM yang telah ditentukan.¹¹⁸

Ditambahi hasil wawancara dengan Auliyah Putri Harahap siswa kelas X MIA-1 yang mengatakan bahwa :

Belajar dengan tatap muka dan dilakukan di dalam kelas lebih banyak disukai siswa, karena belajar seperti lebih mudah kami

¹¹⁸Mora Pemimpin Harahap, Guru Bidang Studi Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara Pada Hari Sabtu, 11 Agustus 2021.*

memahami apa yang disampaikan oleh bapak guru. Kami lebih bersemangat mengikuti pembelajaran dengan tatap muka di dalam kelas daripada belajar jarak jauh, karena proses belajar yang kami ikuti dengan tatap muka, akan memudahkan kami berkomunikasi langsung dengan guru kami dan dapat kami terima pelajaran yang disampaikannya dengan baik. Pada proses belajar tatap muka ini, guru akidah akhlak sering melibatkan kami dalam menuntaskan materi pelajaran yaitu dengan melakukan diskusi.¹¹⁹

Berdasarkan temuan penulis di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange melalui observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 dengan model pembelajaran tatap muka (Luring) lebih efektif daripada pembelajaran dengan model jarak jauh (Daring), karena pada model pembelajaran yang seperti ini guru lebih mudah dalam mengontrol dan menerapkan strategi serta pendekatan pembelajaran yang relevan dengan materi pelajaran.

c. Model *Blended Learning*

Pembelajaran yang dilakukan dengan model *blended learning* yaitu dengan menggunakan dua pendekatan sekaligus. Dalam artian, model ini menggunakan sistem daring menggunakan media belajar sekaligus tatap muka. Pada masa pandemi covid-19 ini, muncul beberapa model belajar yang harus dilakukan oleh guru yang selama ini belum pernah diterapkan yaitu seperti belajar secara tatap muka dan dibantu dengan belajar jarak jauh menggunakan alat media belajar berupa handpone android atau laptop. Sistem belajar ini, tidak asing

¹¹⁹Auliyah Putri Harahap, Siswa Kelas X MIA-1 di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Sabtu, 11 Agustus 2021.

lagi bagi pihak MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, karena mereka sudah melakukan sistem itu semenjak wabah covid-19 menghantui rakyat Indonesia.

Bapak Juhan Siregar selaku kepala madrasah dengan tegas menyampaikan bahwa:

Semua model pembelajaran yang dilakukan di madrasah ini khususnya pada pembelajaran akidah akhlak adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Belajar mengajar tatap muka tapi dengan membagi jumlah siswa menjadi dua kelompok merupakan alasan utama bagi kami pihak madrasah untuk menghimbau kepada guru dan siswa agar tetap melengkapi proses belajarnya dengan jarak jauh. Setiap proses belajar mengajar yang dilaksanakan di dalam kelas hanya diikuti sebagian dari jumlah siswa dan sebagiannya mengikuti dengan jarak jauh yaitu guru memberikan tugas yang harus mereka selesaikan.¹²⁰

Dilanjutkan hasil wawancara dengan Mora Pemimpin Harahap yang mengatakan bahwa:

Model pembelajaran tatap muka dan jarak jauh atau disebut juga *blended learning*, sebenarnya agak rumit untuk dilakukan, apabila untuk wilayah yang perekonomiannya menengah ke bawah, karena guru dan siswa harus memiliki alat media belajar berupa handpone android atau laptop, ketika masuk di dalam ruangan kita fokus untuk menuntaskan materi pelajaran kepada siswa yang berhadir. Tapi sesekali tetap dijalankan sekaligus dua-duanya yaitu pembelajaran tatap muka dengan menjelaskan materi yang disampaikan terlebih dahulu lewat *WhatsApp*, dan pembelajarn jarak jauh dengan menshare materi yang harus mereka catat di rumah. Pada proses pembelajaran yang seperti inilah saya pribadi selaku guru bidang studi akidah akhlak tergerak untuk lebih banyak menggunakan media pembelajaran, tidak hanya media cetak tapi juga media elektronik.¹²¹

¹²⁰Juhan Siregar, Kepala MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Senin 06 Agustus 2021.

¹²¹Mora Pemimpin Harahap, Guru Bidang Studi Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Sabtu, 11 Agustus 2021.

Pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 ini adalah sebagai fokus pada penelitian ini. Terkait dengan model pembelajaran akidah akhlak yang sempat dilakukan dengan tiga model yaitu pembelajaran jarak jauh (Daring), pembelajaran tatap muka (Luring), dan pembelajaran *blended learning*. Hal ini sesuai dengan temuan penulis di lokasi penelitian yaitu MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange.

Setiap model pembelajaran barangtentu akan melakukan pendekatan yang mampu mencapai hasil yang sesuai dengan pelaksanaannya. Model pembelajaran *blended learning* yang dilakukan oleh guru akidah akhlak di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange yang kreativitas dalam pengelolaan pembelajaran, yaitu dengan *manshare* materi pelajaran lewat aplikasi *youtube* dan menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan aplikasi *google classroom*.

Proses pembelajaran dengan model *blended learning*, memang merupakan model pembelajaran yang baru dikenal oleh kalangan kependidikan. Karena model pembelajaran yang seperti ini sangat berkaitan dengan keangghian teknologi yang baru muncul akhir-akhir ini, seperti alat media sosial dan jaringan internet. Dengan demikian, para guru zaman modern ini mampu melaksanaka pembelajaran dengan dua pendekatan sekaligus yaitu belajar secara tatap muka dan belajar lewat alat media sosial.

Pada pelaksanaan pembelajaran *blended learning* ini, guru harus memiliki kompetensi yang baik dalam menggunakan media sosial ataupun media teknologi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mora Pemimpin Harahap selaku informan pada penelitian ini bahwa :

Melaksanakan pembelajaran dengan memadukan dua model pembelajaran memang harus dengan kemampuan dibidang teknologi, maksudnya mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik. Salah satu metode yang harus dilakukan yaitu dengan menggunakan internet untuk keperluan berlangsungnya pentrasferan materi pelajaran kepada siswa, dan menunjang peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan. Pada model pembelajaran ini saya sebagai guru akidah akhlak melakukan pendekatan pembelajaran *teacher centered approach* yaitu saya sebagai guru menjadi subyek utama dalam proses pembelajaran. Meskipun dasar dari penerapan model pembelajaran *blended learning* di madrasah ini sebenarnya bukan semata-mata sebagai proses tambahan, melainkan karena keterpaksaan karena keterbatasan aktivitas belajar siswa pada masa pandemi ini.¹²²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange yang menyatakan bahwa proses pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 ini dengan model pembelajaran *blended learning* kurang efektif karena belum semuanya siswa mampu memenuhi alat atau media belajarnya, seperti *Handpone android* atau *laptop* dan jaringan internet.

¹²²Mora Pemimpin Harahap, Guru Bidang Studi Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Sabtu, 11 Agustus 2021.

2. Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Covid-19 di MAN Tapanuli Selatan

Proses pembelajaran merupakan inti dari pendidikan. Hal ini dikarenakan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru. Setiap proses pembelajaran yang terlaksana sangat diharapkan tercapainya tujuan pendidikan yang ditetapkan. Salah satu cara untuk melihat tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan yakni dilihat dari keefektifan belajarnya.

Efektivitas pembelajaran adalah suatu cara untuk mengukur pembelajaran peserta didik yang mana dapat diukur dari tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan yang dilakukan pendidik. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan penulis di MAN Tapanuli Selatan melihat bahwa berdasarkan pembelajaran yang dilakukan di madrasah ini masih terlaksana dengan baik.¹²³ Hal ini dikuatkan dengan dokumentasi belajar di bawah ini.



Foto Kegiatan Belajar Mengajar

¹²³Hasil Observasi Peneliti di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange.

Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Hamid Hasibuan selaku wakil kepala madrasah bidang kurikulum mengatakan bahwa:

Selama pandemi covid-19 ini semua lembaga pendidikan pada umumnya merasakan hal sama yaitu adanya dampak negatif terhadap proses pembelajaran sehingga banyak lembaga pendidikan yang tidak melaksanakan pembelajaran dengan aktif seperti biasanya. Tapi kami di madrasah ini tidak sempat mengalami seperti yang dialami oleh sekolah lainnya yang sempat melaksanakan proses pembelajaran dengan jarak jauh dengan waktu yang lama. Kami di madrasah ini tetap bersinergi untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka, meskipun pernah melakukan pembelajaran dengan jarak jauh selama kurang lebih empat bulan. Hal ini tetap kami lakukan, karena komitmen dari kepala madrasah untuk tetap melaksanakan pembelajaran secara tatap muka.¹²⁴

Dikuatkan dengan hasil observasi peneliti di madrasah ini, bahwa proses belajar mengajar pada masa pandemi ini tetap dilakukan dengan tatap muka, bahkan setelah bel berbunyi para siswa masih melaksanakan apel pagi dan dihadiri oleh guru-guru di madrasah ini. Seperti dokumentasi di bawah ini.



Foto Kegiatan Apel Pagi

Untuk lebih jelasnya mengenai efektivitas pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 di MAN Tapanuli Selatan Cabang

¹²⁴Abdul Hamid Hasibuan, WKM Kurikulum MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Senin 06 Agustus 2021.

Sipange, berikut ini penjabaran temuan peneliti yang meliputi beberapa indikator efektivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak, yaitu:

a. Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran

Pada umumnya, sebelum guru membuat perencanaan mengajar tentulah seorang guru harus membuat program pengajaran tahunan dan semester dan setelah itu barulah guru membuat perencanaan mengajar seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah seperangkat komponen yang harus dibuat oleh seorang guru sebelum mengajar yang gunanya agar seorang guru lebih siap dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa dan dapat membantu mengelola pembelajaran sehingga berjalan dengan efektif.

Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Mora Pemimpin yang mengatakan bahwa:

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif pada masa pandemi ini sebenarnya tidak jauh beda dengan pembelajaran pada masa sebelum masa pandemi. Langkah awal yang harus dilakukan oleh guru yaitu dengan menyusun RPP. Menyusun silabus dan RPP di awal tahun ajaran baru adalah hal yang sangat penting bagi guru, karena dengan silabus dan RPP itu guru akan mudah dalam mengelola pelaksanaan pembelajaran, tujuan pembelajaran akan tercapai dengan maksimal dengan kegiatan yang tersusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selain itu juga di dalam RPP sudah ditentukan metode apa saja yang akan diterapkan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga para siswa tidak bosan dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru dan yang paling penting pembelajaran akidah akhlak dapat berjalan dengan efektif.¹²⁵

¹²⁵Mora Pemimpin Harahap, Guru Bidang Studi Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Sabtu, 11 Agustus 2021.

Realitanya di madrasah ini, proses pembelajaran pada masa pandemi ini khususnya pada pembelajaran akidah akhlak terlaksana dengan baik. Meskipun dengan mengurangi waktu belajar, tapi guru tetap berupaya untuk memberikan yang terbaik kepada siswa. Sesuai dengan hasil pengamatan penulis dikelas XII MIA¹ terlihat bahwa para siswa semangat dan sangat respon terhadap penyampaian materi pembelajaran. Guru tidak menjadikan waktu yang sedikit untuk penghalang proses pembelajaran.¹²⁶

Dipertegas lagi oleh Bapak Mora Pemimpin Harahap mengenai sistem pengelolaan pelaksanaan pembelajaran yang didasari dengan pembuatan RPP, Bapak tersebut menyampaikan bahwa

Pada sistem pengelolaan pelaksanaan pembelajaran ini, saya selaku guru bidang studinya harus berpedoman kepada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang saya buat, sehingga prosesnya dapat dilaksanakan dengan baik. Tapi RPP yang disusun pada masa pandemi covid-19 ini memang ada perubahan mengenai komponen RPP sebelumnya. RPP pada tahun ajaran ini lebih singkat atau dikenal dengan RPP satu lembar. Di dalam RPP itu sebagai guru bidang studi memuat jumlah tujuan pembelajaran yang kira-kira dapat dicapai dengan metode dan alat bantu yang dapat mendukung. Dan juga pada RPP satu lembar ini tetap melampirkan komponen evaluasi yang akan dilaksanakan. Namun, walaupun seperti itu, saya tetap melakukan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan minat serta semangat belajar siswa.¹²⁷

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Andi Syahwadi bahwa:

¹²⁶Hasil Observasi Peneliti di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange.

¹²⁷Mora Pemimpin Harahap, Guru Bidang Studi Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Sabtu, 11 Agustus 2021.

Alokasi waktu belajar di madrasah pada masa pandemi ini memang disedikitkan dari biasanya yaitu dari alokasi waktu 45 menit/jam menjadi 25 menit/jam. Memang dengan pengurangan waktu ini, ada dampak negatifnya pada sistem pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, dimana dengan alokasi waktu yang minim, guru harus menyesuaikan dengan jumlah indikator yang kira-kira mampu dituntaskan, dan tidak seperti biasanya. Sehingga proses belajarnya pun tetap sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Sebagai upaya untuk dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif yaitu kemampuan guru bidang studi dalam menyusun rencana pembelajaran.¹²⁸

Untuk memperjelas lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan guru bidang studi Qur'an Hadits yang menyampaikan bahwa:

Setiap kegiatan belajar mengajar guru harus menyusun terlebih dahulu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) karena jika tidak disusun terlebih dahulu, maka kegiatan belajar mengajar itu tidak akan terlaksana dengan efektif, karena perencanaan itulah seorang guru menetapkan metode apa yang akan diterapkan pada sesuai dengan materinya, dan dengan perencanaan ini seorang guru mampu menyediakan alat media yang diperlukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Seperti inilah pengelolaan pembelajaran yang kami lakukan di madrasah ini, walaupun waktu belajarnya dikurangi, namun kami tetap berupaya untuk lebih efektif, termasuk pada mata pelajaran akidah akhlak.¹²⁹

Menurut hasil wawancara dengan Suhayla Mumtaza Anggina selaku siswa kelas XI MIA-1 yang menyampaikan bahwa :

Guru akidah akhlak yang kami kenal sebagai guru yang kreatif dan tetap berupaya melakukan pembelajaran yang dapat menarik semangat kami. Apalagi proses belajarnya dengan tatap muka. Bapak Mora Pemimpin melaksanakan pembelajaran dengan melakukan cara atau metode yang berubah-ubah sehingga kami pun tidak merasa jenuh dan bosan. Tapi kalau pembelajaran jarak jauh, ada sebagian dari kami

¹²⁸Andi Syahwadi, Guru Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Sabtu, 11 Agustus 2021.

¹²⁹Juli Artika Harahap, Guru Bidang Studi Qur'an Hadits di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Rabu, 08 Agustus 2021.

yang kurang tertarik dan bersemangat mengikutinya, walaupun pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh bapak tersebut sudah baik.¹³⁰

Berdasarkan temuan peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem pengelolaan pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 ini di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange masih terlaksana dengan baik yang didasari dengan kemampuan dan keaktifan guru bidang studi dalam memprogramkan pembelajaran secara terstruktur pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan melakukan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan semangat belajar siswa.

b. Proses Komunikatif

Komunikasi sebagai suatu interaksi yang memiliki peran penting dalam pendidikan, khususnya komunikasi antara guru bidang studi akidah akhlak dengan siswa. Tidak jarang ditemukan, bahwa sebagian siswa menganggap bahwa akidah akhlak itu hanya sekedar pelengkap mata pelajaran disetiap madrasah. Bahkan ada yang beranggapan bahwa pelajaran akidah akhlak itu membosankan apalagi untuk siswa yang sedang pubertas masih labil untuk menilai mana yang baik dan sebaliknya. Padahal pelajaran akidah akhlak adalah pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari. Hal ini akan mengakibatkan kepada siswa yang akan sulit dalam memahami materi pelajaran yang dipelajarinya.

¹³⁰Suhayla Mumtaza Anggina, Siswa Kelas XI MIA-1 di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Sabtu, 11 Agustus 2021.

Guru adalah komponen pembelajaran yang memegang peranan utama, karena keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui sebuah interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya dikelas. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat bergantung pada kelancaran sebuah interaksi komunikasi antara guru dengan siswanya. Ketidاكلancaran komunikasi membawa akibat terhadap pesan yang disampaikan guru.

Hasil wawancara dengan Bapak Mora Pemimpin selaku guru bidang studi akidah akhlak yang mengatakan bahwa:

Siswa pada umumnya mampu menempatkan diri pada setiap proses komunikasi. Terlebih-lebih komunikasi guru dengan siswa, memang harus memiliki nilai yang dapat untuk dibanggakan. Sehubungan dengan model pembelajaran yang pada saat ini tidak menetap dan secara tersusun bahwa ada tiga model belajar yang dilakukan pada masa pandemi covid-19 ini. Melihat dari proses komunikasi dari ketiga model pembelajaran ini, siswa lebih aktif pada pembelajaran tatap muka, karena siswa lebih merasa jelas dan terbuka berkomunikasi dengan gurunya secara langsung.¹³¹

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Hamid Hasibuan yang mengatakan bahwa:

Proses komunikasi merupakan salah satu hal yang harus dilakukan dengan bai, karena jika komunikasi antara guru dengan siswa ada kemungkinan proses belajar mengajarpun tidak akan efektif. Baik atau tidaknya proses komunikasi ini juga di pengaruhi model pembelajaran yang dilakukan, seperti yang dialami oleh banyak guru, utamanya guru akidah akhlak bahwa selama pembelajaran daring, siswa banyak yang tidak respon terhadap apa yang disampaikan oleh guru bidang studi,

¹³¹Mora Pemimpin Harahap, Guru Bidang Studi Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Sabtu, 11 Agustus 2021.

apalagi untuk menanyakan sesuatu yang bersifat materi pelajaran. Oleh karena itu, guru memang harus bisa melakukan cara yang tepat agar komunikasi itu tetap terjalin dengan baik.¹³²

Berdasarkan hasil temuan peneliti di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange bahwa proses komunikatif antara guru dengan siswa tidak semua model pembelajaran yang dilakukan dapat menjalin proses komunikasi yang baik, hanya saja dapat dikatakan bahwa proses komunikasi lebih aktif pada pembelajaran tatap muka atau Luring.

c. Respon Peserta Didik

Hasil pengamatan penulis di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange bahwa pada pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi ini siswa tetap mampu melakukan aktivitas seperti biasanya, keaktifan mereka dilihat ketika guru mulai memasuki kelas, mereka memberi salam dan langsung berdo'a tanpa disuruh terlebih dahulu. Saat pembelajaran dimulai dan guru bidang studi memberi pertanyaan mengenai materi yang akan disampaikan, sebagian siswa masih berupaya untuk memberi tanggapan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Temuan ini pada saat pelaksanaan pembelajaran tatap muka.¹³³

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bidang studi akidah akhlak yang menyampaikan bahwa:

Pada pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di madrasah ini masih terlaksana sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah

¹³²Abdul Hamid Hasibuan, Wakil Kepala Bidang Kurikulum di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Sabtu, 11 Agustus 2021.

¹³³Hasil Observasi Peneliti di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange.

ditetapkan, dan pelaksanaannya saya lakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat terlebih dahulu, dengan menjalankan kegiatan awal inti dan penutup, karena dengan seperti itu, interaksi antara guru dan siswa akan tetap terjalin, dan guru lebih mudah dalam mengelola pembelajaran. Selain itu juga dengan adanya metode akan sangat membantu dalam membangkitkan motivasi siswa dan keaktifannya selama pembelajaran berlangsung. Selain itupun melakukan pretest kepada siswa itu juga sangat penting karena akan memberikan kemudahan kepada siswa untuk memahami materi pelajaran yang akan dibahas, media pun sangat membantu dalam pembelajaran. Kalau melihat dari respon siswa sedikit berkuranglah dari proses belajar normalnya, karena model pembelajaran tatap muka ini juga dilakukan dengan sistem sesi dan tidak semuanya siswa masuk kelas. Respon siswa terhadap model pembelajaran yang dilakukan lebih bernilai positif pada pembelajaran tatap muka.¹³⁴

Sebenarnya, dalam upaya mengefektifkan pembelajaran pada masa pandemi covid-19 ini, dibutuhkan kreativitas seorang guru yang kreatif dalam merancang sebuah proses pembelajaran yang menarik, dengan tujuan agar para siswa memiliki respon yang baik untuk mengikuti proses pembelajaran. Sesuai dengan yang diungkapkan Bapak Mora Pemimpin Harahap bahwa:

Pada proses pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi ini, sebenarnya guru ditantang untuk lebih kreatif dalam merancang sebuah proses pembelajaran, seperti merancang media ataupun strategi pembelajaran yang lebih menarik, sehingga para siswa antusias untuk belajar. Hal ini kami lakukan dengan melibatkan siswa dalam menuntaskan materi pembelajaran, yaitu dengan memberikan tugas kepada siswa yang akan dikerjakan di rumah pada saat pembelajaran dengan sistem Luring. Lain daripada itu, saya selaku guru bidang studi akidah akhlak juga menggunakan media sosial berupa *youtube* dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan

¹³⁴Elidawati, Guru Bidang Studi Fiqih di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Senin 06 Agustus 2021.

sistem pembelajaran daring. Namun sedikit, dari siswa masih ada yang merespon proses belajarnya dengan baik.¹³⁵

Sedangkan menurut ungkapan Bapak Ali Amsa yang mengatakan bahwa:

Proses pembelajaran selama masa pandemi covid-19 yang berjalan hampir lebih kurang dua tahun. Sebenarnya sudah banyak upaya yang dilakukan oleh pada umumnya untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Kalau melihat dari proses pembelajaran akidah akhlak, guru bidang studinya lebih menekan pada aspek penggunaan dan merancang media yang tepat guna menunjang kegiatan pembelajaran. Media yang sering saya gunakan untuk menyampaikan materi adalah berupa slide pembelajaran melalui tayangan you tube.¹³⁶

Ditambahi hasil wawancara dengan Bapak Andi Syahwadi yang menyampaikan bahwa:

Pada masa pandemi covid-19 ini proses pembelajaran akidah akhlak di madrasah ini tetap dilaksanakan sesuai dengan kebijakan dari kepala madrasah. Kebijakan kepala madrasah untuk melaksanakan proses pembelajaran tatap muka yaitu dengan mematuhi protokol kesehatan sesuai dengan surat edaran yang disampaikan oleh pemerintah. Satu perubahan sistem belajar yang dilakukan oleh guru di madrasah ini yaitu dengan melakukan pembelajaran secara bergantian, karena sistem yang dilakukan adalah dengan membuat kelompok siswa menjadi dua kelompok. Satu sisi dapat dikatakan bahwa dengan sistem yan seperti ini siswa lebih terfokus pada materi yang disampaikan oleh guru, karena jumlah siswanya yang sedikit.¹³⁷

Diperjelas dengan hasil wawancara Bapak Mora Pemimpin Harahap yang menyampaikan bahwa:

¹³⁵Mora Pemimpin Harahap, Guru Bidang Studi Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Sabtu, 11 Agustus 2021.

¹³⁶Ali Amsa, Guru Bidang Studi Bahasa Arab di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Rabu, 08 Agustus 2021

¹³⁷Andi Syahwadi, Guru Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Sabtu, 11 Agustus 2021.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan pada rencana pelaksanaan pembelajaran, setiap guru memang harus bersinergi untuk dapat mencapainya dengan maksimal. Hal ini saya lakukan dengan baik, karena ranah tujuan pembelajaran akidah akhlak ini yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga proses pembelajarannya harus lebih efektif dan efisien. Pada pembelajaran secara tatap muka, diterapkan berbagai metode yang relevan dengan materinya, seperti metode ceramah, diskusi, keteladanan, dan pembiasaan, sedangkan pada pembelajaran secara Daring, digunakan berbagai aplikasi belajar yang bisa digunakan seperti *google classroom*, *youtube*, *WhatsApp*, dan *massanger*. Semua aplikasi belajar digunakan itu sebagai upaya untuk membangkitkan semangat belajar siswa.¹³⁸

Berdasarkan hasil temuan peneliti di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange dapat disimpulkan bahwa responsif siswa terhadap ketiga model pembelajaran yang dilakukan pada masa pandemi covid-19 ini dapat dikatakan tidak terlalu tertarik. Hanya saja guru bidang studi akidah akhlak tetap berupaya melakukan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat menarik respon positif, seperti dengan melakukan penyajian materi pelajaran yang kreatif yaitu menampilkan materi pada media youtube, dan memberikan kesempatan kepada siswa dalam menuntaskan materi pelajaran yaitu dengan membuat kelompok diskusi.

d. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah seluruh aktifitas dalam proses belajar mengajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa keterampilan dasar sedangkan kegiatan psikis berupa

¹³⁸Mora Pemimpin Harahap, Guru Bidang Studi Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Sabtu, 11 Agustus 2021.

keterampilan terintegrasi. Keterampilan dasar yaitu mengobservasi, mengklarifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan.

Dalam hal ini, penulis memfokuskan penelitian pada dua aspek yaitu kedisiplinan dan keaktifan siswa. Hasil pengamatan penulis pada proses pembelajaran akidah akhlak secara tatap muka melihat bahwa siswa disiplin dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Berbagai macam metode yang diterapkan oleh guru akidah akhlak, tetap saja diupayakan oleh siswa untuk mencermatinya dengan baik.

Diperjelas hasil wawancara dengan Bapak Mora Pemimpin Harahap yang mengatakan bahwa:

Pada proses pembelajaran akidah akhlak, siswa mayoritas mampu disiplin, baik disiplin waktu dan pakaian. Siswa aktif mengikuti proses pembelajaran ketika guru menerapkan metode yang melibatkan siswa seperti Tanya jawab dan diskusi. Tapi kedisiplinan dan keaktifan siswa ini lebih ternilai ketika proses pembelajaran tatap muka. Karena pada proses pembelajaran yang seperti ini secara langsung dapat berhadapan antara guru dengan siswa. Pada model pembelajaran jarak jauh (Daring) hanya beberapa dari siswa yang mampu aktif dan disiplin waktu. Hal itu terjadi juga karena keterbatasan alat belajar yang dimiliki oleh siswa. Sebagiannya memang tidak memiliki alat media dan sebagiannya dikarenakan tidak ada paket internet.¹³⁹

Ditambahi hasil wawancara dengan Bapak Abdul Hamid

Hasibuan yang mengatakan bahwa:

Aktivitas belajar yang dilakukan pada masa pandemi di madrasah ini sesuai dengan keputusan kepala sekolah. Pada model pembelajaran daring guru dan siswa terfokus pada

¹³⁹Mora Pemimpin Harahap, Guru Bidang Studi Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara Pada Hari Sabtu, 11 Agustus 2021.*

penyajian materi lewat media teknologi, dan pada model pembelajaran tatap muka, terfokus pada penuntasan materi ajar secara terprogram, dan model pembelajaran *blended learning* guru dan siswa tetap berkoordinasi langsung tentang apa yang akan ditugaskan pada pembelajaran jarak jauh.¹⁴⁰

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa pada proses pembelajaran akidah akhlak masa pandemi covid-19 ini tetap mengikuti kebijakan yang disampaikan oleh kepala madrasah. Selama masa pandemi ini siswa lebih aktif dan disiplin pada model pembelajaran tatap muka (Luring).

e. Hasil Belajar

Tidak dapat dipisahkan antara proses pembelajaran dengan evaluasi, karena setiap proses pembelajaran harus diakhiri dengan evaluasi yaitu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa akan materi yang disampaikan oleh guru. Evaluasi yang dilaksanakan pada proses pembelajaran masa pandemi ini berbeda dengan biasanya, karena jumlah siswa dibagi menjadi dua kelompok sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan evaluasi seperti biasanya. Seperti yang ditingkatkan oleh Bapak Abdul Hamid Hasibuan yang mengatakan bahwa:

Mengenai sistem evaluasi atau penilaian hasil belajar siswa diserahkan kepada setiap guru bidang studi masing-masing, maksudnya evaluasi pada saat ini tidak seperti biasanya yang dilakukan dengan tiga tahap yaitu ulangan harian (UH), ulangan tengah semester (UTS), dan ulangan akhir semester

¹⁴⁰Abdul Hamid Hasibuan, Wakil Kepala Bidang Kurikulum di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Sabtu, 11 Agustus 2021.

(UAS) dan masing-masing proses ulangan memiliki KKM yang telah ditentukan.¹⁴¹

Dipertegas hasil wawancara dengan Bapak Mora Pemimpin selaku informan pada penelitian ini yang mengatakan bahwa:

Untuk mengukur hasil belajar siswa pada saat ini memang berbeda dengan biasanya, tapi tetap dilakukan meskipun dengan cara pemberian tugas individual dan kelompok. Tapi kalau evaluasi akhir semester itu tetap dilakukan seperti biasanya yaitu dengan menuntut siswa berhadir ke madrasah sesuai jadwal tanpa sesi. Jelasnya bahwa dengan evaluasi ini jugalah kita dapat menilai efektif atau tidaknya proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Evaluasi ini saya lakukan dengan baik, karena dengan sistem evaluasi inilah kita dapat mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang kita sampaikan¹⁴²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan guru bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam sebagai data pendukung tentang pelaksanaan evaluasi pada pembelajaran akidah akhlak yang mengatakan bahwa:

Proses pembelajaran pada masa pandemi ini sebenarnya tidak semua yang bisa dilakukan seperti biasanya. Pelaksanaan evaluasi yang merupakan proses akhir yang harus dilakukan oleh setiap guru baik ia evaluasi harian maupun semesteran tetap harus dilakukan, walaupun alokasi waktu pada masa pandemi ini dikurangi. Evaluasi ini sering ditugaskan kepada siswa dirumah dan diarahkan untuk memanfaatkan media belajar untuk mencari jawaban, sebagaimana yang dilakukan oleh Bapak Mora Pemimpin Harahap selaku guru bidang studi akidah akhlak.¹⁴³

¹⁴¹Abdul Hamid Hasibuan, WKM Kurikulum MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, Wawancara Pada Hari Senin 06 Agustus 2021.

¹⁴²Mora Pemimpin Harahap, Guru Bidang Studi Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Sabtu, 11 Agustus 2021.

¹⁴³Andi Syahwadi, Guru Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Sabtu, 11 Agustus 2021.

Ditambahi hasil wawancara dengan Ibu Elidawati yang mengatakan bahwa:

Untuk melihat bagaimana pencapaian hasil pembelajaran pada masa pandemi ini sebenarnya sangat sulit, karena proses pembelajaran yang kurang maksimal sudah menjadi jawaban utama yang mengatakan bahwa tidak tercapai hasil pembelajaran dengan baik. Akan tetapi, pada pembelajaran akidah akhlak tetap melakukan yang terbaik, apalagi pada pelaksanaan evaluasi ini. Guru bidang studi akidah akhlak ini lebih kreatif dari guru yang lainnya. Intinya, walaupun masih pada masa pandemi seperti ini, guru bidang studi akidah akhlak tetap melakukan evaluasi dengan baik.¹⁴⁴

Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada masa pandemi ini diberbagai lembaga pendidikan memunculkan banyak problema bagi pendidik dan peserta didik. Pendidik tidak mampu melaksanakan proses pembelajaran seperti biasanya, melainkan hanya dengan mengikuti kebijakan dibuat oleh kepala madrasah. Peserta didik merasa kewalahan dalam memahami materi pelajaran dikarenakan alokasi waktu pembelajaran tidak semaksimal biasanya.

Hasil observasi penulis di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange memperhatikan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru bidang studi akidah akhlak pada masa pandemi ini sudah lebih baik daripada lembaga lain. Proses belajar mengajar dilakukan secara tatap muka dan dibantu lagi dengan pemberian tugas lewat media elektronik (*handpone*). Meskipun proses tatap muka dengan meminimalkan waktunya, tapi tetap mampu menuntaskan materi

¹⁴⁴Elidawati, Guru Bidang Studi Fiqih di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Senin 06 Agustus 2021.

pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan.¹⁴⁵

Untuk lebih lanjut mengenai hasil penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap hasil belajar selama masa pandemi covid-19 yang menunjukkan bahwa perolehan nilai siswa dengan model pembelajaran daring lebih rendah daripada hasil belajar tatap muka atau sebelum pandemi covid-19. Perolehan nilai hasil belajar akidah akhlak berdasarkan model pembelajarannya sebagai berikut:

TABEL 4.5
HASIL BELAJAR SISWA
PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
PADA MASA PANDEMI COVID-19

No	Kelas	KKM	Capaian Nilai		Model Pemb.
			Rendah	Tinggi	
1	X	74	81	86	<i>Daring, Luring, dan Blended Learning</i>
2	XI	78	83	95	
3	XII	80	84	96	

Sumber Data: Hasil Ujian Semester Genap T.A. 2020/2021

Sesuai dengan hasil temuan penulis di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange dapat bahwa evaluasi pembelajaran akidah akhlak yang dilaksanakan pada proses pembelajaran masa pandemi ini terlaksana dengan baik, dan siswa masih mampu mencapai nilai KKM. Maka sesuai dengan temuan peneliti di lapangan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat dikatakan dengan baik, karena pencapaian nilai hasil belajara yang mayoritas siswa mampu mencapai nilai KKM..

¹⁴⁵Hasil Observasi Peneliti di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange.

Berdasarkan temuan penulis yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange dilihat dari kemampuan guru bidang studi akidah akhlak dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran terlaksana dengan baik, dan terlihat bahwa guru bidang studi akidah akhlak ini kreatif pada penggunaan media teknologi pada pelaksanaan pembelajaran.

3. Kendala Yang Dialami Guru Pada Proses Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Covid-19 di MAN Tapanuli Selatan

Setiap proses yang terencana dengan baik tidak menutup kemungkinan ada kendala yang dialami. Pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi ini menjadi suatu kenyataan yang dihadapi oleh setiap pendidik dan pengajar. Guru atau pendidik dan pengajar pada masa pandemi covid-19 ini mengalami kendala untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Berbagai macam kendala yang dihadapi, tapi sebagiannya masih bisa ditanggulangi oleh pihak madrasah.

Sebagaimana yang ditemukan oleh penulis di lokasi penelitian yaitu MAN Tapanuli Selatan cabang Sipange bahwa proses pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 ini dihadapkan dengan berbagai kendala, sehingga proses pembelajaran pendidikan agama Islam tidak dapat terlaksana seefektif biasanya. Untuk lebih lanjut, berikut penjelasan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

a. Waktu belajar yang sedikit

Observasi awal yang dilakukan oleh penulis di madrasah ini sudah menjadi salah satu dasar bagi penulis untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut, karena pada waktu itu penulis memperhatikan bahwa bel pergantian jam begitu sangat cepat. Hal ini menjadi satu pertanyaan dibenak pikiran penulis apakah dengan waktu sesingkat itu guru mampu menuntaskan penyampaian materi pembelajaran.

Alokasi waktu yang mencukupi menjadi salah satu faktor pendukung bagi guru dalam menuntaskan materi pembelajaran. Jika waktu yang tersedia yang mencukupi, maka guru akan menyampaikan materi dengan berbagai metode ataupun dengan sebutan penerapan metode bervariasi. Dengan penerapan metode bervariasi itu, kemungkinan besar proses pembelajaran akan terlaksana dengan efektif.

Hasil wawanara dengan Bapak Abdul Hamid yang menyampaikan bahwa:

Pada masa pandemi covid-19 ini madrasah ini adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang tetap komitmen untuk melaksanakan pembelajaran secara tatap muka, meskipun dengan mematuhi protokol kesehatan yang disampaikan oleh pemerintah. Salah satu tindakan kami dalam menanggapi surat edaran mematuhi protokol kesehatan itu adalah dengan mengurangi waktu belajar, dimana waktu belajar sebelum masa pandemi covid-19 alokasi waktu yang disediakan 45 menit perjam mata pelajaran, tapi setelah adanya wabah ini maka pihak madrasah membuat kebijakan untuk mengurangi waktu belajar menjadi 25 menit perjam mata pelajaran. Seiring dengan berjalannya proses pembelajaran yang seperti ini memang kurang terlihat adanya hasil yang diperoleh, karena banyak guru yang tidak dapat menuntaskan penyampaian

materi pembelajaran. Maka dalam hal ini, alokasi waktu yang sedikit ini menjadi salah satu kendala yang dialami oleh guru khususnya guru pendidikan agama Islam pada masa pandemi covid-19 ini.¹⁴⁶

Mengamati dari proses pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya pembelajaran akidah akhlak di MAN Tapanuli Selatan cabang Sipange ini bahwa pencapaian tujuan pembelajaran tidak semaksimal biasanya, karena waktu yang sedikit sehingga guru bidang studi hanya mencukupkan materi pelajaran yang selayaknya bisa dituntaskan.

Hasil wawancara dengan Bapak Mora Pemimpin Harahap yang mengatakan bahwa:

Alokasi waktu yang sedikit menjadi salah satu kendala yang saya hadapi pada proses pelaksanaan pembelajaran, karena materi pelajaran akidah akhlak yang ranah tujuannya kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga sangat perlu untuk dilakukan pembelajaran yang lebih bervariasi. Walaupun pada kenyataannya lebih sering terlaksana dengan efektif, tapi pernah terjadi proses pembelajaran yang tidak tuntas karena waktunya kurang banyak.¹⁴⁷

Ditambahi hasil wawancara dengan Bapak Andi Syahwadi yang mengatakan bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam umumnya sangat membutuhkan waktu yang mencukupi, karena materinya yang yang baik untuk disampaikan dengan berbagai aktivitas belajar, apalagi pada bidang studi akidah akhlak. Mengamati proses pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi ini salah satu kendala yang dihadapi guru bidang studinya memang waktu yang kurang mencukupi, karena tidak semua materi pelajaran dapat dituntaskan, sehingga solusi yang dilakukan

¹⁴⁶Abdul Hamid Hasibuan, Wakil Kepala Bidang Kurikulum di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Senin 06 Agustus 2021.

¹⁴⁷Mora Pemimpin Harahap, Guru Bidang Studi Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Sabtu, 11 Agustus 2021.

oleh guru bidang studi akidah akhlak yaitu dengan men-*share* slide pelajaran lewat media you tube.

Hal ini diperjelas oleh Ibu Juli Artika yang menyampaikan bahwa:

Salah satu kebiasaan guru pada pembelajaran masa pandemi ini yaitu menyuruh siswa untuk mencatat materi pelajaran terlebih dahulu sebelum menjelaskan, dikarenakan waktu yang sedikit ada kekhawatiran apabila guru menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu siswa tidak akan menyimpan materi yang disampaikan itu, karena di madrasah ini belum semuanya mata pelajaran dilengkapi dengan buku pelajaran yang siap dibagikan kepada siswa. Waktu yang sedikit ini memang menjadi salah satu kendala yang dialami oleh guru pada pelaksanaan pembelajaran.¹⁴⁸

Alokasi waktu yang mencukupi merupakan salah satu faktor pendukung tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik. Tidak terpungkiri apabila salah satu proses pembelajaran itu terkendala dalam pencapaian tujuan karena alokasi waktu yang sedikit, apalagi pada masa pandemi covid-19 ini. Dengan demikian, dapat dipahami salah satu kendala yang dialami oleh guru bidang studi akidah akhlak pada proses pembelajaran pada masa pandemi covid-19 ini yaitu alokasi waktu yang sedikit.

b. Jumlah Siswa yang dibagi menjadi dua kelompok

Supaya proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan tatap muka yaitu dengan mematahi protokol kesehatan seperti jaga jarak, memakai masker, dan mencuci tangan terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam ruang kelas. Jumlah siswa perkelas di madrasah ini yang

¹⁴⁸Juli Artika, Guru Bidang Studi Qur'an Hadits di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Sabtu, 11 Agustus 2021.

lumayan banyak sehingga perlu untuk dibagi menjadi dua kelompok supaya dapat menjaga jarak antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di MAN Tapanuli Selatan melihat bahwa pada proses pembelajaran jumlah siswa setiap kelas hanya sedikit. Siswa duduk dengan menempati satu orang permeja dan tetap dianjurkan tetap memakai masker. Guru dalam menyampaikan materipun dengan menjaga jarak, tidak seperti biasa guru datang kesamping siswa sambil menyampaikan materi pelajaran.¹⁴⁹

Menyikapi jumlah siswa yang dibagi menjadi dua kelompok merupakan salah satu kendala yang dialami oleh guru untuk mengkondusifkan pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh Bapak Mora Pemimpin Harahap selaku informan pada penelitian ini bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dengan jumlah siswa yang dibagi menjadi dua kelompok mengakibatkan penyampaian materi pelajaran menjadi berulang-ulang, karena siswa yang masuk secara bergantian harus mempelajari materi yang sama. Misalnya siswa yang masuk pada minggu pertama mempelajari tentang “Menghormati kedua orangtua” maka siswa yang akan masuk pada minggu yang kedua juga akan mempelajari materi itu, sehingga guru bidang studi harus mengulangi penyampaian materi itu sebanyak dua kali.¹⁵⁰

Salah satu kebijakan yang dilakukan oleh pihak madrasah terkait dengan mematuhi protokol kesehatan yaitu dengan membagi jumlah siswa menjadi dua kelompok. Tiap-tiap kelompok masuk belajar tatap muka dengan cara bergantian. Namun ada dampak negatif yang

¹⁴⁹Hasil Observasi Peneliti di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange.

¹⁵⁰Mora Pemimpin Harahap, Guru Bidang Studi Akidah Akhlak di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Sabtu, 11 Agustus 2021.

dirasakan oleh guru bidang studi khususnya bidang studi akidah akhlak. Hal ini dijelaskan langsung oleh Bapak Andi Syahwadi selaku teman dekat Bapak Mora Pemimpin Harahap yang pernah menceritakan tentang realita pembelajaran sekarang ini, yang mengatakan bahwa:

Melaksanakan pembelajaran dengan jumlah siswa yang tidak lengkap, akan menuntut guru harus tetap menyampaikan materi yang sama pada pertemuan belajar mengajar dengan kelompok yang satu lagi. Hal inilah yang menjadi dampak negatif yang dihadapi oleh guru bidang studi akidah akhlak.¹⁵¹

c. Fasilitas yang kurang memadai

Pada hakikatnya, untuk melancarkan proses pembelajaran dengan baik harus di dukung dengan fasilitas yang memadai. Apalagi pada saat sekarang ini proses pembelajaran di kebanyakan lembaga pendidikan melakukan dengan sistem dalam jaringan (Daring), maka sangat dibutuhkan pendidikan dan peserta didik fasilitas yang bisa mendukung seperti Handpone, Computer/Laptop dan alat media lainnya.

Realitanya pada pelaksanaan pembelajaran sangat membutuhkan kelengkapan fasilitas sebagai salah satu faktor pendukung untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Fasilitas atau sarana prasarana menjadi salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran, jika tidak memadai maka proses pembelajaran tidak akan terlaksana dengan efektif atau hanya monoton saja. Memperhatikan proses pembelajaran pada masa pandemi ini yang

¹⁵¹Andi Syahwadi, Guru Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, *Wawancara* Pada Hari Sabtu, 11 Agustus 2021.

lebih identik dengan proses pembelajaran jarak jauh atau dengan sistem daring, maka dari itu, sangat membutuhkan fasilitas yang memadai, seperti alat media belajar baik berupa media buku, media komunikasi, dan media cetak untuk melengkapi tugas-tugas.

Hasil pengamatan penulis di MAN Tapanuli Selatan terkait fasilitas belajar yang dapat digunakan sebagai faktor pendukung untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif masih kurang memadai. Hal ini dilihat dari kegiatan belajar yang lebih membiaskan siswa terlebih dahulu menulis materi dikarenakan buku pelajaran yang belum lengkap. Dan juga penulis belum pernah melihat selama proses penelitian ini berlangsung guru pendidikan agama Islam menggunakan media infokus. Hal ini menjadi salah satu tolak ukur yang dijadikan penulis sebagai evaluasi mengenai efektivitas pembelajaran akidah akhlak.¹⁵²

Dipertegas melalui hasil wawancara dengan Ibu Elidawati yang mengatakan bahwa:

Dalam penyampaian materi pelajaran fiqih ini, sebenarnya sangat membutuhkan banyak fasilitas, baik itu fasilitas yang berbentuk alat belajar dan juga alat praktek. Selama pandemi covid-19 ini proses pembelajaran fiqih menurut saya pribadi sebagai guru bidang studi tidak terlaksana dengan baik, karena banyak hal yang menjadi kendala bagi kami guru dan juga bagi siswa. Utamanya mengenai fasilitas ini, belum semua kelas yang memiliki buku pelajaran, sehingga kami harus menuliskan materi dulu baru menjelaskannya, tapi jarang dapat dilaksanakan dengan tuntas, karena alokasi waktu yang sedikit.¹⁵³

¹⁵²Hasil Observasi Peneliti di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange.

¹⁵³Wlidawati, Guru Bidang Studi Fiqih di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange, Wawancara Pada Hari Sabtu, 11 Agustus 2021.

Berdasarkan hasil temuan penulis di lapangan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam khusus pembelajaran akidah akhlak yaitu alokasi waktu yang sedikit, sehingga indikator materi pelajaran juga harus dikurangi, jumlah siswa disetiap rombel dibagi menjadi dua kelompok sehingga guru harus melakukan penyampaian materi yang sama dua kali, dan kurangnya fasilitas.

C. Analisis Hasil Penelitian

Proses pembelajaran sesungguhnya diharapkan mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan. Untuk mencapai tujuan tersebut harus dengan upaya yang maksimal, baik ditinjau dari kemampun pendidik, kesiapan peserta didik, kelengkapan alat media sebagai pendukung, dan kenyamanan situasi dan kondisi pembelajaran. Disini dapat dimengerti bahwa pada proses pembelajaran guru dan siswa harus berperan aktif untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

Pada masa pandemi covid-19 ini banyak lembaga pendidikan yang merasakan adanya perubahan sistem pembelajaran. Dimana sebelum ada pandemi covid-19 ini, semua lembaga pendidikan melakukan pembelajaran dengan tatap muka di dalam ruangan kelas. Tapi dua tahun terakhir ini lembaga pendidikan harus melakukan pembelajaran dengan sistem daring atau jarak jauh. Hal ini mungkin dapat mengakibatkan minimnya pencapaian hasil belajar disetiap lembaga pendidikan.

Berbeda dengan hasil temuan peneliti di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange yang melaksanakan model pembelajaran yang bervariasi, khususnya pada pembelajaran akidah akhlak yaitu dengan melakukan model pembelajaran jarak jauh (Daring), model pembelajaran tatap muka (Luring), dan model pembelajaran *blended learning*. Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dengan ketiga model tersebut dapat dikatakan dengan efektif yang ditinjau dari beberapa indikator pembelajaran yang efektif, sebagai berikut

1. Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, yaitu guru akidah akhlak melaksanakan pembelajaran berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun sesuai dengan komponen-komponennya, dan melakukan strategi dan pendekatan yang dapat menarik minat dan semangat belajar siswa.
2. Proses komunikatif, yaitu guru dan siswa lebih aktif berkomunikasi pada pembelajaran tatap muka, karena siswa lebih terbuka jika komunikasinya secara langsung.
3. Responsip siswa, yaitu siswa lebih tanggap atau respon pada pembelajaran tatap muka, karena pada pembelajaran ini guru aktif dalam membimbing dan mengontrol siswa pada pelaksanaan pembelajaran.
4. Aktivitas belajar, yaitu siswa lebih aktif dan disiplin pada pembelajaran tatap muka, karena pada pembelajaran jarak jauh (Daring) siswa masih dihambat keterbatasan alat media belajar dan data internet.

5. Hasil belajar, yaitu ditinjau dari hasil evaluasi yang dilaksanakan siswa masih dapat mencapai nilai KKM, berdasarkan hasil nilai evaluasi Ujian Akhir Semester (UAS) genap tahun 2020/2021.

Sesuai dengan temuan peneliti di lapangan bahwa pembelajarn akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 ini dapat dikatakan dengan baik. Dan ada beberapa hal yang menjadi kendala bagi guru bidang studi akidah akhlak dalam upaya mengefektifkan pembelajaran yaitu alokasi waktu yang sedikit mengakibatkan materi yang tersampaikan tidak seperti biasa, jumlah siswa setiap rombel yang dibagi menjadi dua kelompok menjadikan proses pembelajaran pada materi sama sebanyak dua kali, karena kelompok siswa yang masuk secara bergantian, dan fasilitas belajar yang kurang memadai seperti alat media cetak seperti buku, alat media elektronik seperti komputer dan infokus yang mengakibatkan guru pendidikan agama Islam kurang dalam penerapan metode bervariasi dan alat bantu yang mendukung pada proses pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Model pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange yaitu: model pembelajaran jarak jauh (Daring) dengan menggunakan alat media teknologi berupa handpone android atau laptop, model pembelajaran tatap muka (Luring) yang dilakukan sebagaimana proses pembelajaran sebelum masa pandemi Covid-19, dan model pembelajaran *blended learning* dilakukan dengan membagi jumlah siswa menjadi dua kelompok dan masuk ke dalam ruang kelas secara bergantian, dan dibantu dengan penggunaan alat media teknologi.
2. Efektivitas pembelajaran akidah akhlak pada masa pandemi covid-19 di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange dapat dikatakan baik yang ditinjau dari beberapa indikator pembelajaran yang efektif, yaitu: pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, yaitu guru akidah akhlak melaksanakan pembelajaran dengan melakukan strategi dan pendekatan yang dapat menarik minat dan semangat belajar siswa, proses komunikatif, yaitu guru dan siswa aktif berkomunikasi pada setiap kegiatan pembelajaran, tapi lebih aktif pada pembelajaran tatap muka (Luring), aktivitas belajar, yaitu siswa aktif dan disiplin pada setiap kegiatan

pembelajaran, tapi lebih aktif pada pembelajaran tatap muka (Luring), dan hasil belajar, yaitu ditinjau dari hasil evaluasi yang dilaksanakan siswa masih dapat mencapai nilai KKM, berdasarkan hasil evaluasi Ujian Akhir Semester (UAS) genap tahun 2020/2021

3. Kendala yang dihadapi guru akidah akhlak dalam mengefektifkan pembelajaran pada masa pandemi covid-19 di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange yaitu alokasi waktu yang sedikit mengakibatkan jumlah materi pembelajaran yang tersampaikan tidak seperti biasanya, jumlah siswa setiap rombel yang dibagi menjadi dua kelompok, sehingga guru harus menyampaikan materi yang sama sebanyak dua kali, dan fasilitas belajar yang kurang memadai seperti buku pelajaran, komputer, dan infokus.

B. Saran-saran

Sejalan dengan kesimpulan di atas, dapat diambil saran-saran yang dapat ditujukan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Kepada kepala MAN Tapanuli Selatan di harapkan untuk :
 - a. Lebih memperhatikan kebutuhan alat belajar dalam proses pembelajaran.
 - b. Lebih meningkatkan kerja sama dengan para guru yang lain dalam hal peningkatan kualitas pengajaran.
2. Kepada guru Akidah Akhlak di harapkan untuk:
 - a. Lebih meningkatkan kompetensi dalam mengajar.
 - b. Lebih memaksimalkan upaya peningkatan efektivitas pembelajaran.
 - c. Lebih kreatif untuk meningkatkan motivasi siswa belajar akidah akhlak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aat syafaat, Dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Afifatu Rohmawati, *Efektivitas Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 9Edisi 1, April 2015.
- Agus Purwanto, dkk., “*Studi Eksplorasi Dampak Pandemi COVID 19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*”, Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2020.
- Ahmad Muhli, *Efektivitas Pembelajaran*, Jakarta: Wordpress, 2012.
- Ahmad Munjin Nasid & Lilik Nur Kholidah, *Motode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Ahmad Tanzeh. *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Alie, Humaedi dkk, *Etnografi Bencana*, Yogyakarta : LKiS Yogyakarta, 2015.
- Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*, Jakarta: Kencana, 2020.
- Djaka, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, Surakarta: Pustaka Mandiri, 2011.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Firmina, Angela Nai, *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, SMA, dan SMK*, Yogyakarta : Deepublish, 2017.
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhamad, *Belajardengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2012.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial.*, Jakarta : Salemba Hunamika, 2014.



- Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, *Undang-Undang Sisdiknas*, Bandung: Fokus Media, 2013.
- Ibnu Hasan Muchtar, *Efektivitas FKUB dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015.
- Irwan, Jasa Tarigan, *Peran Badan Narkotika Nasional*, Yogyakarta : Deepublish, 2017.
- Kemendikbud, Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronaviru S D/Sease (Covid-19).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Lina Sayekti , *Dalam Menghadapi Pandemi: Memastikan Keselamatan dan Kesehatan di Tempat Kerja*, ILO, 2020.
- Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Muhaimin .et.al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- , dkk, *Strategi Belajar Mengajar, Penerannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhammad Irham dan Novan Ardi Wiyani, *Psikologi Pendidikan; Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung:Rosdakarya 2008.
- R. Ibrahim, Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Rizqon Halal Syah Aji, *Dampak Covid-19 pada Pendidikan Indonesia: Sekolah, Keterampilan dan Proses Pembelajaran*, Jurnal Budaya Sosial dan Syar'I, Volume 07 Nomor 05, Jakarta: FSH UIN Syarif Hidayatullah 2020.



- Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, Bandung: Angkasa, 1994.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rajawali Pres, 2000.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Suryadi Prawirosantono, *Kebijakan Kinerja Karyawan*, Yogyakarta: BPFE, 1999.
- Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)* beserta Penjelasannya, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: CitraUmbara, 2006.
- Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Pranada Media Group, 2010.
- Zakiah Daradjat, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA
PENELITIAN KUALITATIF

Judul Penelitian : Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MAN Tapanuli Selatan.

A. Pedoman Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data terkait dengan indikator efektivitas pembelajaran. Berikut tabel kisi-kisi observasi pada penelitian ini.

No	Aspek	Indikator
1	Pengorganisasian materi	a. Metode Pembelajaran b. Aktivitas Pembelajaran
2	Komunikasi yang efektif	a. Kepandaian berbicara b. Tanya jawab
3	Penguasaan materi	a. Cara penyampaian materi b. Kebutuhan terhadap buku
4	Sikap positif terhadap siswa	a. Sikap optimis guru b. Pemberian penguatan
5	Aktivitas belajar	a. Kedisiplinan b. Keaktifan
6	Hasil belajar siswa	a. Sistem evaluasi b. KKM

B. Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang lebih akurat sesuai dengan rumusan masalah yang ditampilkan pada penelitian ini. Berikut ini sebagai pedoman wawancara dengan informan penelitian.

No	Aspek	Indikator
1	Pengorganisasian materi	a. Menjelaskan model belajar yang dilakukan b. Menjelaskan strategi/metode yang diterapkan c. Menjelaskan pendekatan belajar yang dilakukan
2	Komunikasi yang efektif	a. Menjelaskan kelancaran guru dalam menyampaikan materi pelajaran b. Menjelaskan keaktifan siswa Tanya jawab
3	Penguasaan materi	a. Menjelaskan minat belajar siswa b. Menjelaskan motivasi belajar siswa c. Menjelaskan kelengkapan alat belajar siswa
4	Sikap positif terhadap siswa	a. Menjelaskan sikap guru waktu mengajar b. Menjelaskan cara guru memberikan penguatan
5	Aktivitas belajar	a. Menjelaskan kedisiplinan belajar siswa b. Menjelaskan keaktifan belajar siswa
6	Hasil belajar	a. Menjelaskan sistem evaluasi yang dilaksanakan b. Menjelaskan pencapaian hasil belajar a. Menjelaskan kriteria ketuntasan minimal



LAMPIRAN

HASIL OBSERVASI
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN LURING

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Observasi	
		Ya	Tidak
1	Guru memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat pada waktunya	√	
2	Guru berada terus dalam kelas dan menggunakan sebagian besar dari jam pelajaran untuk mengajar dan membimbing pelajaran	√	
3	Guru memberi ikhtisar pelajaran lampau pada permulaan pelajaran baru	√	
4	Guru mengemukakan tujuan pelajaran lampau pada permulaan pelajaran baru.	√	
5	Guru menyajikan pelajaran baru langkah demi langkah dan member latihan pada akhir tiap langkah	√	
6	Guru memberi latihan praktis yang mengefektifkan semua siswa	√	
7	Guru memberi bantuan siswa khususnya pada permulaan pelajaran	√	
8	Guru mengajukan banyak pertanyaan dan berusaha memperoleh jawaban dari semua atau sebanyak-banyaknya siswa untuk mengetahui pemahaman setiap siswa.		√
9	Guru bersedia mengajarkan kembali apa yang belum dipahami oleh siswa	√	
10	Guru membantu kemajuan siswa, memberi balikan yang sistematis dan memperbaiki tiap kesalahan	√	
11	Guru mengadakan review atau pengulangan tiap minggu secara teratur		√
12	Guru mengadakan evaluasi berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan	√	



FOTO SCHEREENSHOT YOU TUBE

14.39

Perjalanan, Bertamu dan Menerima

Adab Berhias, Perjalanan, Bertamu dan Menerima Tamu

Oleh
Mora Pemimpin Harahap, S.Pd.I, M.Pd

MAN TAPANULI SELATAN
2021-2022

14.49

Adab berhias

- Tidak memakai perhiasan secara berlebihan.
- Untuk perempuan yang sedang berkabung, Tidak boleh memakai perhiasan.
- Jangan memakai perhiasan yang mengandung Alkohol,
- Khusus laki-laki tidak boleh memakai Emas dan Sutra.
- Jangan berhias dan bertingkah laku seperti orang jahiliah, Yaitu menggunakan perhiasan untuk menimbulkan Fitnah.
- Anjuran untuk memotong kuku, memendekan kumis, menyisir rambut, dan merapikan jenggot.
- Jangan mencukur Botak sebagian kepala.
- Di perbolehkan memakai pakaian Sutra bagi kaum wanita.
- Jangan membuat Tato, mencukur kumis dan merenggangkan Gigi.
- Larangan menjulurkan pakaian.
- Larangan berhias diri dengan mengubah wujud aslinya

14.40

INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

- Mengidentifikasi akhlak yang baik dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu
- Mengkritisi kebiasaan adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamudan menerimatamu

TAUBAT DALAM ISLAM

Oleh
Mora Pemimpin harahap, S.Pd.I, M.Pd
Materi A. Akhlak kelas X
MAN Tapanuli selatan, Lokasi Sipange

Amati dulu yaaaaa,.....

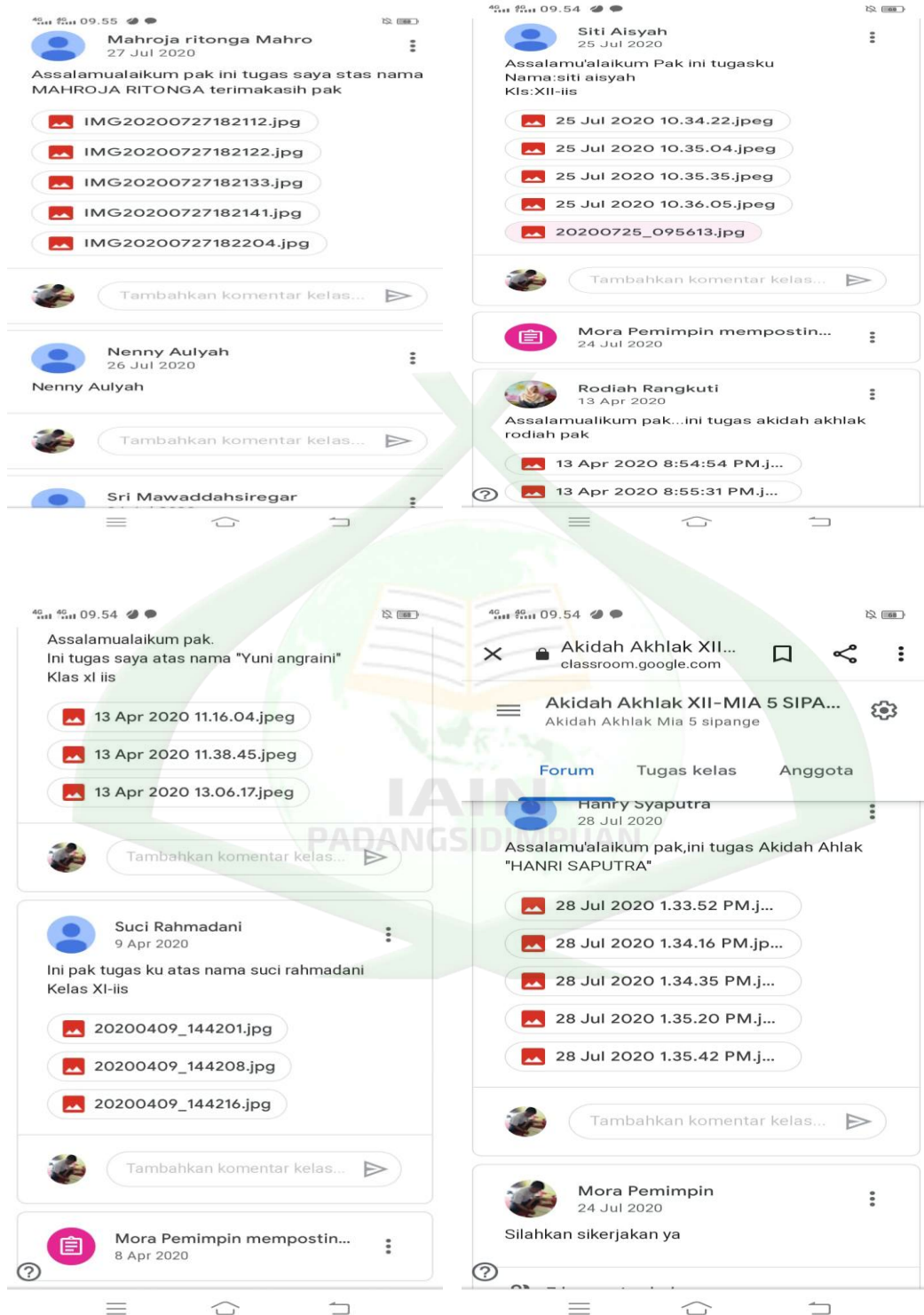


Siapakah dia????





FOTO SCHREENSHOT PEMBELAJARAN DARING





RIWAYAT HIDUP PENULIS

I. DATA PRIBADI

Nama : Nur Ajjiah Harahap, S. Pd. I., M. Pd
Tempat Tanggal Lahir : Gunungtua Tonga, 22 Desember 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Sudah Menikah
Alamat Sekarang : Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan



II. ORANGTUA

Ayah : Alm. H. Malim Guru Harahap
Ibu : Hj. Kusuma Siregar

III. KELUARGA

Suami : Andi Syahwadi Pulungan, M. Pd
Anak : 1. Aisyah Nabilah Pulungan
2. Afif Ghaisan Albiruni Pulungan

IV. PENDIDIKAN

- SD Negeri Inpres 101110 Gunungtua Tonga Lulus Tahun 2004
- MTs Swasta Pondok Pesantren Modern Al-Abrar Lulus Tahun 2007
- MA Swasta Pondok Pesantren Modern Al-Abrar Lulus Tahun 2010
- Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) Lulus Tahun 2015
- Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan Lulus Tahun 2021



KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN TAPANULI SELATAN
MADRASAH ALIYAH NEGERI TAPANULI SELATAN
CABANG SIPANGE GODANG Kode Pos : 22774

Nomor : B. 286/034/MA. 0228/PP.006/11/2021
Lampiran : -
Hal : Penelitian

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidimpuan
Di_ Tempat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Juhan Siregar, M. Pd**
NIP : 19780704 200501 1 004
Jabatan : Kepala MAN Tapanuli Selatan

Menerangkan bahwa :

Nama : **NUR AJIJAH HARAHAP**
NIM : 19. 2310 0302
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2020-2021

Mahasiswa dari Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan telah mengadakan penelitian di MAN Tapanuli Selatan mulai bulan Maret s/d bulan September 2021 dengan judul "Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MAN Tapanuli Selatan Cabang Sipange".

Demikianlah isi surat balasan Riset ini, mudah-mudahan dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.





TERIMA KASIH



